

SILUMAN ULAR PUTIH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

TOMBAK RAJA AKHIRAT

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Panas menyengat menjilati dataran hijau menghampar di sebelah timur muara Kali Angkrik. Angin berhembus sangat kencang, seakan-akan ingin memporak-porandakan pepohonan yang tumbuh rindang di sekitar. Keriyut-keriyut bunyi pepohonan yang saling bergesekan terdengar menggiriskan.

Satu sosok bayangan hitam bertubuh ramping terlihat tengah berlari kencang di jalan setapak. Pakaiannya dan rambutnya yang panjang tergerai di bahu berkibar-kibar tertiuap angin. Meski demikian, larinya terus dipercepat. Gerakan kedua kakinya ringan sekali laksana terbang!

Srak!

"Heh...?!"

Mendadak sosok serba hitam itu menghentikan langkahnya dengan wajah terkejut. Matanya yang indah bak bintang kejora jelalatan ke sana kemari. Tadi samar-samar, sosok ramping yang ternyata seorang gadis cantik itu mendengar langkah-langkah halus di balik rindangnya sebuah pohon di samping. Bahkan matanya tadi pun sempat melihat sesuatu yang bergerak-gerak. Gadis cantik itu mendengus penuh kemarahan. Sepasang mata tajamnya langsung memperhatikan pohon besar di sampingnya.

"Monyet-monyet tua, Tiga Setan Ruyung Baja! Keluaaaar...!" bentak gadis cantik itu.

Tidak ada jawaban.

Wajah gadis cantik itu tampak tegang. Sinar matanya mencorong tajam. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda tengah menahan amarah yang menggelak

"Sekali lagi kuperingatkan! Kalau kalian tak mau keluar, jangan salahkan kalau aku akan memaksa kalian keluar!"

Habis berkata begitu sang gadis menghimpun tenaga dalamnya dengan membuat beberapa gerakan tangan setelah membuat kuda-kuda kokoh. Maka seketika kedua telapak tangannya berubah putih berkilauan hingga ke pangkal. Kemudian tanpa banyak cakap lagi kedua telapak tangannya segera didorongkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Saat itu pula, dua larik sinar putih berkilauan melesat dari kedua tangan gadis itu ke arah pohon yang dicurigai.

Blarr!

Brakkk!

Pohon yang jadi sasaran kontan berderak dan jatuh berdebum menimpa tanah! Debu-debu berterbangan! Batang pohon yang terkena pukulan gadis cantik itu hangus berlubang, mengepulkan uap putih tipis! Daun-daunnya rontok dalam keadaan kering!

Bersamaan dengan tumbanganya pohon tadi, tampak melompat keluar tiga sosok bayangan serba hitam dari tempat persembunyian, Begitu melihat siapa ketiga sosok itu, si gadis menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Matanya tajam memandang tiga sosok yang ternyata tiga lelaki berpakaian serba hitam yang kini berdiri tegak di hadapannya.

"Bidadari Kecil! Berani benar kau mengejar kami? Apa nyawamu rangkap, he?!" bentak salah seorang lelaki berwajah kotak. Sepasang matanya berwarna merah menyala. Hidungnya besar, rahangnya bertonjolan. Rambutnya yang gondrong dibiarkan awut-awutan di bahu. Tubuhnya yang tinggi besar dibalut pakaian

ketat warna hitam.

Di samping lelaki itu berdiri pula dua orang lelaki lain yang juga berperangai kasar. Wajah mereka kokoh dengan sepasang mata berwarna merah menyala. Hidung mereka besar. Rambut mereka pun awut-awutan. Yang satu bertubuh tinggi kurus, tapi yang satu lagi bertubuh tinggi besar.

Ketiga orang berpakaian hitam-hitam itu memang tidak lain dari Tiga Setan Ruyung Baja, musuh besar Perguruan Kelelawar Putih. Dan gadis yang ternyata Bidadari Kecil ini merasa berkewajiban untuk menuntut balas atas tewasnya lima orang murid Perguruan Kelelawar Putih di tangan Tiga Setan Ruyung Baja.

Sebenarnya agak janggal bila Aryani yang kini sebagai Ketua Perguruan Kelelawar Putih sampai turun tangan sendiri untuk menghadapi Tiga Setan Ruyung Baja. Tapi lebih dari itu ternyata di dalam hatinya yang paling dalam, sebenarnya niatan semula bukan ingin mengejar Tiga Setan Ruyung Baja. Melainkan, ingin sekali bertemu Soma, pemuda tampan murid Eyang Begawan Kamasetyo yang diam-diam mulai mengusik hatinya!

"Keparat! Hutang nyawa harus dibayar nyawa! Kalian bertiga telah berbuat onar di Perguruan Kelelawar Putih. Bahkan telah menewaskan beberapa orang murid. Maka, nyawa busuk kalianlah sebagai tebusannya!" bentak Aryani penuh kemarahan, menutupi hasratnya yang ingin bertemu Soma.

Tiga Setan Ruyung Baja tertawa bergelak.

"Boleh-boleh! Kalau kau memang ingin modar di tangan kami. Tapi, ngomong-ngomong, sayang juga kalau kau yang begini cantik harus mampu di tangan kami" sahut lelaki kasar yang bertubuh tinggi kurus.

"Keparat! Kali ini aku benar-benar tidak ingin melepaskan kalian dari tangan maut ku! Hyaaaat...!"

Aryani memekik penuh kemarahan. Sekali kakinya menjejak ke tanah, tubuh tinggi rampingnya telah meloncat tinggi. Begitu berada di udara, segera dilontarkannya pukulan 'Kelelawar Sakti'-nya.

Seketika itu dua larik sinar putih berkilauan melesat ke arah lelaki tinggi kurus. Hebatnya sebelum sinar putih berkilauan itu mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin dingin.

"Awas, Damar Suto!" teriak lelaki kurus.

"Tenang, Karto Marmo," sahut lelaki tinggi besar yang dipanggil Damar Suto.

Lelaki tinggi kurus yang dipanggil Karto Marmo segera membuang tubuhnya ke kanan. Sementara Damar Suto membuang tubuhnya ke kiri.

Blarr!

Dua larik sinar putih itu langsung menghantam tanah tempat mereka berpijak tadi hingga kontan berhamburan ke udara! Bahkan menciptakan dua lubang besar yang mengumpulkan uap putih tipis!

Begitu bangkit, Karto Marmo dan Damar Suto hanya menggeleng-geleng melihat pukulan Aryani tadi. Sementara lelaki berbaju hitam satunya tak urung cukup terkejut juga. Untung saja dia tadi berdiri agak jauh. Sehingga tak perlu repot-repot menyelamatkan diri.

"Uluk Sabrang! Kau jangan diam saja! Ringkus gadis itu!" teriak Damar Suto kepada lelaki berbaju hitam yang bernama Uluk Sabrang.

Uluk Sabrang segera menyiapkan jurusnya, begitu mendapat perintah dari lelaki tinggi kurus yang merupakan kakak seperguruannya.

Aryani sendiri yang melihat serangan perta-

manya gagal sudah jadi kalap bukan main. Sementara, kedua kakinya mendarat di tanah, pedang kembarnya yang menggelantung di pinggang segera diloloskan. Itulah sepasang Pedang Kelelawar Putih. Dan dengan menggunakan jurus-jurus 'Pedang Kelelawar Sakti', Bidadari Kecil itu segera menerjang Uluk Sabrang.

"Hiaaat...!"

Serangan-serangan Aryani yang telah mencapai tingkat tinggi membuat Uluk Sabrang kewalahan bukan main. Melihat hal ini, segera Damar Suto dan Kar-to Marmo ikut membantu serangan.

Namun tetap saja serangan-serangan Aryani demikian hebatnya. Apalagi setelah mengerahkan jurus-jurus gabungan antara jurus 'Pedang Kelelawar Sakti' dengan jurus 'Sumur Kematian'. Akibatnya, Tiga Setan Ruyung Baja benar-benar kewalahan bukan main. Berkali-kali baik pedang maupun gulungan rambut gadis itu mengancam keselamatan mereka.

"Hea...! Hea...!"

Damar Suto dan kedua orang adik seperguruannya cepat memutar ruyung baja. Dan ketika tangan kiri mereka menghentak, meluncur tiga rangkaian angin dahsyat saling susul.

Wesss! Wesss!

Aryani yang sudah siap menerima serangan segera menghentakkan kedua tangannya.

Bummm...!

Aryani terjengkang beberapa tombak ke belakang begitu terjadi benturan tenaga dalam yang menimbulkan ledakan dahsyat. Wajahnya pucat pasi. Seisi dadanya serasa berguncang.

Dan sewaktu bentrokan itu tadi, tubuh Tiga Setan Ruyung Baja sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajah mereka pucat pasi! Seku-

jur tubuhnya menggigil kedinginan!

Aryani gusar bukan main. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. Sekali tubuhnya bergerak tahu-tahu gadis cantik itu telah berdiri tegak kembali di hadapan Tiga Setan Ruyung Baja. Bahkan kemudian, sepasang pedang di tangannya langsung berkelebatan mengincar bagian-bagian tubuh Tiga Setan Ruyung Baja hebat.

Di tempatnya, Tiga Setan Ruyung Baja yang tengah mengerahkan tenaga dalam untuk mengusir hawa dingin yang terus menerabas ke dalam tubuh hanya bisa membelalakkan mata lebar. Sulit rasanya bagi ketiga orang itu untuk menyelamatkan diri. Apalagi saat itu Aryani sendiri pun telah mengerahkan jurus saktinya yang dipelajari dari kitab peninggalan Pendekar Lowo Putih, eyang gurunya.

Namun di saat yang gawat bagi Tiga Setan Ruyung Baja, mendadak dari arah samping telah berkelebatan berpuluh-puluh sinar kuning keemasan yang langsung mengarah ke tubuh Aryani!

Wesss! Wesss!

Bidadari Kecil cepat memutar pedangnya demikian rupa.

Cring! Cring!

Berpuluh-puluh sinar keemasan itu pun jatuh berguguran. Dan ketika sepasang mata Aryani melihat sinar kuning keemasan yang menyerang dirinya ternyata adalah jarum-jarum emas, kemarahannya konatan menggelegak!

"Bedebah! Lagi-lagi murid-murid Istana Ular Emas yang menghalangi maksudku!" bentak Aryani penuh kemarahan. Sepasang matanya yang indah berkilat-kilat memandangi sosok perempuan cantik di samping sejauh tujuh tombak.

2

Perempuan cantik berpakaian kuning keemasan dengan rambut digelung di hadapan Aryani sama sekali tak menggubris bentakan barusan gadis itu. Hanya senyum liciknya saja yang tersungging di bibir.

"Teratai Emas! Kuhargai bantuanmu. Tapi rasanya, kami masih sanggup menghadapi gadis bengal ini. Untuk itu, sudilah kau menyingkir barang sejenak!" ujar Karto Marmo.

Aryani terkesiap. Ia memang pernah mendengar sepak terjang murid tertua dari Istana Ular Emas yang bergelar Teratai Emas. Dan sungguh tak disangka kalau orang yang sangat licik di dunia persilatan itu kini telah berdiri tegak di hadapannya.

Mendengar ucapan Karto Marmo, lagi-lagi Teratai Emas hanya menyunggingkan senyum kecut

"Siapa yang membantu? Aku tidak membantu siapa-siapa? Aku memang ada sedikit urusan dengan gadis ini," kilah gadis cantik yang memang Teratai Emas seraya menunjuk Aryani.

Sekali lagi Aryani terkesiap kaget.

Teratai Emas tersenyum dingin. Wajahnya tampak membawa perbawa maut.

"Jangan kaget, Nona Cantik! Aku memang ingin berurusan denganmu," kata Teratai Emas masih dengan senyum dingin.

"Langsung saja, apa maksudmu? Apa kau pikir aku takut menghadapimu?" tukas Aryani jengkel.

Teratai Emas menggeretakkan gerahamnya jengkel. Ia memang sempat mendengar percakapan, sewaktu Soma alias Siluman Ular Putih membantu Aryani menghadapi Tiga Setan Ruyung Baja dari jarak

jauh. Dan begitu kedua anak muda itu berpisah, Teratai Emas yang cerdik diam-diam segera mengikuti Aryani. Ia memang punya rencana, yakni memaksa murid Eyang Begawan Kamasetyo menuruti perintahnya.

"Kau akan menyesal dengan apa yang kau ucapkan barusan, Nona!" dengus Teratai Emas.

Habis mendengus begitu, tanpa banyak cakap Teratai Emas segera mengibaskan tangannya. Dan....

Werrr! Werrr!

Aryani cepat putar pedangnya begitu melihat sinar-sinar keemasan yang tak lain jarum-jarum bera-cun.

Tring!

Tiga batang jarum emas Teratai Emas itu kon-tan berguguran.

Teratai Emas menggeram penuh kemarahan, Namun belum sempat bertindak lebih lanjut...

"Tunggu, Teratai Emas! Kau tidak boleh mencampuri urusan kami!" bentak Damar Suto, garang.

Teratai Emas mendengus gusar.

"Siapa pun yang berani menentangku, berarti mati!"

Habis berkata begitu, tanpa banyak cakap Teratai Emas kembali mengibaskan tangannya, melempar jarum-jarum emasnya. Dan....

Werrr! Werrr!

Tiga batang sinar kuning keemasan yang berke-redepan cepat melesat menyerang Damar Suto.

Orang pertama dari Tiga Setan Ruyung Baja itu terkesiap kaget. Sungguh tidak disangka dirinya akan diserang sedemikian hebat. Maka tanpa banyak cakap lagi, ruyung bajanya segera diputar sedemikian rupa.

Cring! Cring!

Crap!

"Augh...!"

Damar Suto menjerit setinggi langit. Salah satu jarum emas Teratai Emas ternyata lolos dari tangkisan ruyung bajanya. Bahkan langsung amblas ke dalam dada. Tubuhnya langsung mengejang hebat. Racun ular emas di dalam jarum-jarum murid tertua Bunda Kurawa itu mulai menyerang peredaran darahnya.

"Ohh...!"

Damar Suto tidak tahan lagi. Seketika itu tubuh tinggi kekarnya ambruk. Sebentar ia melejang-lejang, lalu tidak bergerak-gerak sama sekali dengan dada berwarna kuning!

"Setan Alas! Berani kau membunuh Damar Suto di hadapan kami, Perempuan Sunda?!" bentak Karto Marmo penuh kemarahan.

Tangan kanannya yang memegang ruyung baja segera berkelebat cepat menyerang Teratai Emas. Demikian juga Uluk Sabrang.

Teratai Emas mendengus. Begitu melihat serangan-serangan dua orang dari Tiga Setan Ruyung Baja hampir mengenai tubuhnya, segera kakinya menjejak ke tanah, meloncat tinggi ke udara. Sembari meloncat tinggi ke udara inilah, mendadak tangannya telah meraih bunga-bunga teratai yang mengandung hawa racun keji dari sakunya. Seketika dilontarkannya bunga-bunga itu disertai pengerahan tenaga dalam tinggi

Wesss! Wesss!

Karto Marmo dan Uluk Sabrang terkesiap kaget. Mereka sudah cukup tahu, bunga-bunga teratai itu mengandung racun keji sekali. Ini terbukti dari bau anyir racun yang menebar ke sekitarnya.

Karto Marmo dan Uluk Sabrang tentu tidak in-

gin jadi korban bunga-bunga teratai itu. Maka seketika mereka segera memutar ruyung sedemikian rupa.

Tras! Tras...!

Bunga-bunga teratai emas itu pun berguguran ke tanah. Hebatnya, tanah itu pun kontan mengepulkan uap kekuningan!

Sementara Teratai Emas yang melihat serangan-serangannya dapat dihindari kembali melontarkan bunga-bunga teratainya. Bersamaan dengan itu, segera pula tangan kirinya menghentak melepas pukulan maut 'Racun Ular Emas' ke arah dua orang musuhnya!

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan Teratai Emas kali ini. Aryani yang melihat jalannya pertarungan pun, mendesis penuh kagum.

Bles...! Bles...!

Karto Marmo dan Uluk Sabrang yang tak kuasa menahan gempuran, akhirnya roboh ke tanah begitu terkena bunga-bunga teratai beracun itu. Dada mereka kontan berlubang besar, mengeluarkan darah merah kekuningan!

"Ja.... Jahanam...!" kata Karto Marmo dengan napas tersengal. Tangannya menggapai-gapai sebentar, lalu ambruk tak dapat bangun lagi. Begitu pula Uluk Sabrang yang tengah melejang-lejang meregang nyawa

"Itulah akibat orang yang berani menentang Teratai Emas!" desis murid tertua Istana Ular Emas dingin.

Aryani bergidik ngeri. Rasanya belum pernah melihat racun sekeji itu.

"Sekarang giliranmu, Nona!" desis Teratai Emas lagi. "Kalau kau menurut, aku tidak akan menyakitimu. Tapi kalau rewel, hm.... Terpaksa aku pun harus menyakitimu!"

"Kalau perempuan keji di hadapanku ini berlaku baik padaku, bukan mustahil tentu menginginkan sesuatu padaku. Tapi apa yang diinginkannya? Aku tidak punya apa-apa yang berarti...", gumam Aryani dalam hati

Aryani menautkan kedua alisnya dalam-dalam. Sepasang matanya yang indah tak henti-hentinya memandang perempuan cantik di hadapannya.

"Aku tahu kelicikanmu, Teratai Emas. Kalau kau memang ingin berurusan denganku, majulah! Kau pikir aku takut menghadapi bunga-bunga terataimu?!" tantang Aryani.

Teratai Emas mendengus penuh kemarahan. Wajah dinginnya tampak makin menampakkan keberingasan.

"Sudah kuduga. Kau pasti akan bertingkah. Hm.... Tak ada pilihan lain, terpaksa aku harus melumpuhkanmu!"

Habis berkata begitu, Teratai Emas pun segera mengibaskan tangannya, melempar bunga-bunga teratai emasnya menyerang Aryani. Bersamaan dengan itu, tubuh tinggi rampingnya pun segera menerjang dengan totokan-totokan maut!

Aryani mendesah lirih. Apalagi ketika hidungnya mengendus bau anyir yang bukan alang-kepalang. Namun Bidadari Kecil segera membuang tubuhnya ke samping.

Wuttt! Wutt...!

Blarr!

Lesatan-lesatan bunga teratai itu pun langsung menerabas ke belakang, menghantam beberapa batang pohon di belakang Aryani. Batang-batang pohon itu kontan berlubang besar, mengepulkan uap tipis kekuning-kuningan. Dan seketika itu pula daun-daun

pohon itu pun layu.

Melihat serangan-serangannya dapat dihindari dengan demikian mudah, Teratai Emas pun kembali menyerang hebat Aryani yang baru saja bangkit. Kedua telapak tangannya yang telah berwarna kuning keemasan hingga ke pangkal siku segera mengibas, melepas pukulan mautnya 'Racun Ular Emas'!

Wesss! Wesss!

Dua larik sinar kuning keemasan dari kedua telapak tangan Teratai Emas segera melesat cepat menyerang Aryani.

Bidadari Kecil cepat mengerahkan tenaga 'Kelelawar Sakti'-nya. Seketika itu kedua telapak tangannya berubah jadi putih berkilauan, Dan sekali didorongkan ke depan.

Wesss...!

Terlihat dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangan Bidadari Kecil melesat cepat memapak pukulan 'Racun Ular Emas'.

Bummm...!

Terdengar satu letusan hebat di udara ketika terjadi bentrokan dua tenaga dalam di udara. Bumi bergetar hebat. Angin berkesiur kencang memporak-porandakan ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan!

Teratai Emas tersenyum dingin. Meski tubuhnya sempat tergetar hebat namun keadaan ini masih jauh lebih menguntungkan dibanding Aryani yang sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat pasi. Tampak pula darah segar membasahi sudut-sudut bibir, pertanda putri tunggal Pendekar Lowo Kuru itu mengalami luka dalam cukup parah!

"Apa kubilang?! Lebih baik turuti permintaan-

ku, mumpung kau belum modar di tanganku!" ejek Teratai Emas.

Begitu habis kata-kata ejekannya, Teratai Emas berkelebat cepat sekali. Jari-jari tangannya bergerak cepat menotok beberapa jalan darah Aryani yang hanya terkesiap. Sehingga....

Tukkk! Tukkk!

"Oh...!"

Aryani mengeluh. Seketika itu juga tubuhnya terasa lemas tak bertenaga begitu terkena totokan-totokan jari-jari tangan Teratai Emas!

"Sudah kubilang! Jangan bertingkah di hadapanku!" ejek Teratai Emas sinis.

Aryani melotot garang, namun tak mampu berbuat apa-apa. Sementara dengan sekali menggerakkan tangannya, tahu-tahu Teratai Emas telah menyambar tubuhnya, lalu cepat berkelebat meninggalkan tempat itu.

3

Di bentangan langit sebelah timur, matahari baru saja menampakkan sinarnya yang kuning keme-
rahan. Terasa hangat, memudahkan embun-embun pagi. Beberapa kicauan burung di ranting-ranting pohon pun turut menyemarakkan suasana pagi ini. Sementara, angin perbukitan terasa semilir mengelus tanah rerumputan, tak jauh dari dua bukit kecil di Lembah Kodok Perak.

Dalam terpaan lembut angin perbukitan, tampak seorang pemuda berpakaian rompi dan celana ber-
sisik warna putih keperakan tengah berlatih ilmu silat.

Meski telah berlatih sekian lama, namun wajahnya yang tampan tampak masih segar. Hanya sedikit keringat membasahi ujung hidungnya. Tubuhnya yang tinggi kekar pun bergerak lincah ke sana kemari, mirip gerakan-gerakan seekor katak. Dan berkali-kali pula pemuda tampan yang memiliki rambut panjang sebahu itu mengeluarkan suara mirip kodok dari mulutnya.

Hebatnya, sehabis pemuda tampan yang memiliki rajahan bergambar ular putih kecil di dada itu mengeluarkan suara demikian, tiba-tiba dari kedua telapak tangannya berkesiur serangkum angin dingin bukan kepalang yang terus menerabas ke depan.

Brakkk...!

Begitu angin itu menghantam batang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa, terdengar suara riuh dari pohon yang tumbang. Pada bagian batang pohon yang terkena pukulan jarak jauh tampak lubang besar dengan kepulan uap putih tipis! Lebih hebatnya lagi, ranting-ranting pohon itu pun kontan keropos! Dan ketika batang pohon itu menimpa tanah, ranting-rantingnya hancur berantakan jadi abu!

Sejenak pemuda tampan yang tidak lain Soma menghentikan latihannya. Sepasang matanya yang tajam terus memandangi hasil pukulannya barusan penuh kagum.

"Hm...! Tak kusangka hasil pukulan 'Kodok Perak Sakti' ini demikian hebatnya. Benar-benar mengagumkan! Malah melebihi pukulan-pukulan yang pernah dilakukan orang-orang Lembah Kodok Perak ini...", gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati, lalu pemuda berjudul Siluman Ular Putih itu bersiap-siap kembali berlatih jurus-jurus silat yang terkandung dalam lembaran sutera merah pemberian Prana Supit. Dan karena lembaran sutera berwarna

merah itu telah direndam ke dalam air, Soma dapat melihat jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti' yang sangat diinginkan Bunda Kurawa, Ketua Istana Ular Emas dengan jelas.

Sejenak Soma memperhatikan jurus-jurus yang terkandung dalam lembaran sutera merah itu seksema. Setelah mantap, baru kembali melatih jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti' yang hanya terdiri dari tiga jurus. (Untuk mengetahui siapa Prana Supit, baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Lembah Kodok Perak").

"Hea...! Hea...!"

Soma berloncatan ke sana kemari. Gerakan-gerakan kedua kaki maupun kedua tangannya benar-benar menyerupai gerakan seekor katak. Berkali-kali tendangan kakinya mampu membuat tanah di sekitar tempat latihan berhamburan seperti terjadi gempa! Belum lagi tamparan-tamparan tangannya dan suara kodok yang dikeluarkan dari mulutnya.

Kalau saja Soma mau lebih teliti, sebenarnya suara mirip bunyi kodok miliknya jauh berbeda dengan yang sering dilakukan orang penghuni Lembah Kodok Perak. Suara pemuda gondrong itu jauh lebih bergema. Di samping itu hasil pukulannya pun jauh lebih hebat.

Soma kini menutup latihannya dengan kedua tangan menakup di dada. Sebentar pandangannya beredar ke seputar tempat latihan dengan sinar mata menyesal. Karena tempat latihan tampak tak karuan lagi. Di samping itu, suara hiruk-pikuk yang diakibatkan sambaran-sambaran angin pukulannya bisa mengundang orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak berdatangan ke tempat itu.

"Ah, iya! Kenapa aku berlaku tolol begini? Seha-

rusnya aku bisa mengendalikan diri untuk menahan keinginanku berlatih jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti' barang sejenak. Tapi, sudah telanjur. Pokoknya sekarang aku harus secepatnya meninggalkan tempat ini. Eh...! Tapi, mana Tombak Raja Akhirat ku...?!" gumam Soma dalam hati.

Dan ketika melihat Tombak Raja Akhirat yang ditemukan dalam lorong bawah tanah di dalam Lembah Kodok Perak masih tertancap di tempat semula, Soma jadi lega. Dengan tersenyum-senyum senang, dilihatnya tombak sakti milik mendiang suami Bunda Kurawa yang tewas di dalam lorong bawah tanah Tombak Kodok Perak. Namun di saat hendak melangkah pergi, tiba-tiba.

"Pencuri cilik! Hendak lari ke mana kau?!"

Terpaksa Soma menghentikan langkahnya begitu mendengar bentakan dahsyat. Bersamaan dengan itu berlompotan turun sosok berpakaian hitam-hitam yang langsung mengurungnya.

Tujuh sosok berpakaian hitam-hitam yang kini telah tegak di hadapan Siluman Ular Putih adalah orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak! Tiga dari mereka adalah lelaki tua berjenggot putih panjang menjuntai. Rambut mereka memutih digelung ke atas. Wajah mereka kaku tanpa seulas pun senyum.

Sedang empat orang lain adalah empat lelaki tua dengan brewok lebat berwarna putih. Wajah mereka pun tak jauh berbeda dengan ketiga lelaki berjenggot. Sama-sama memiliki wajah dingin tanpa seulas senyum.

Soma sendiri pun sempat terkejut melihat siapa yang menghadang langkahnya. Diam-diam dalam hatinya ragu apakah mampu menghadapi tiga lelaki ber-

jenggot dan empat lelaki brewok yang tak lain para penghuni Lembah Kodok Perak itu. Namun keterkejutan pemuda itu hanya sebentar. Karena sejurus kemudian di bibirnya telah terhias seulas senyum.

"Salah sendiri kenapa kalian tidak mengizinkanku mempelajari Kitab Kodok Perak Sakti milik kalian!" kata Siluman Ular Putih, acuh tak acuh.

"Keparat! Kau berani mengotori Lembah Kodok Perak, berani pula lancang mencuri Kitab Kodok Perak Sakti milik kami. Kau pantas modar di tangan kami, Bocah!" bentak lelaki tua berjenggot yang tak lain Pangestu, garang. (Untuk mengetahui para penghuni Lembah Kodok Perak, baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Lembah Kodok Perak").

"Satu hal yang patut kalian ingat, sebenarnya aku tidak bermusuhan dengan kalian. Apalagi setelah Eyang Prana Supit berpesan agar aku tidak mengganggu orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak. Maka sebelum dan sesudahnya, maafkanlah atas kelancanganku ini, Pak Tua."

"Jadi..., jadi..., kau sudah bertemu Paman Prana Supit, Bocah?" tukas Pangestu tak percaya.

"Sudah. Bahkan Eyang Prana Supit sendirilah yang telah mengajarkan ku melatih jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti'"

"Hm...! Kalau begitu, kau harus mengembalikan ilmu 'Kodok Perak Sakti' yang telah diajarkan Paman Prana Supit, Bocah!" dengus salah seorang lelaki brewok penuh kemarahan.

"Apa kau bilang, Orang Tua? Aku harus mengembalikan ilmu yang telah ku kuasai? Ah...! Jangan-jangan kau sedang melawak. Mana mungkin aku dapat mengembalikan ilmu yang telah ku kuasai!" sahut Siluman Ular Putih, tenang.

"Kalau tidak bisa, nyawamulah sebagai gantinya!"

Soma tersenyum nakal. Lalu tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal

"Ah...! Kalian memaksaku, Orang Tua. Padahal Eyang Prana Supit telah menganjurkan agar aku menyerahkan Kitab Kodok Perak Sakti yang asli ini pada kalian. Tapi, entah kenapa kalian masih saja memusuhi ku? Apa beginikah watak orang-orang gagah penghuni Lembah Kodok Perak?" cibir murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Kalau begitu, lekas berikan Kitab Kodok Perak Sakti pemberian Paman Prana Supit itu pada kami!" terabas Pangestu geram.

Sekali lagi Soma menggaruk-garuk kepalanya bingung. Pusing juga menghadapi kekerasan sikap orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak.

"Apes benar nasibku hari ini! Kenapa aku bertemu orang-orang berkepala batu? Ugh...! Menyebal-kan! Tapi, baiklah. Aku pasti akan menyerahkan Kitab Kodok Perak Sakti itu pada kalian. Nih, terimalah!"

Soma langsung melemparkan salah sebuah Kitab Kodok Perak Sakti yang berupa selebar kain sutera berwarna merah kepada Pangestu.

Tap!

Pangestu cepat menangkap lembaran sutera berwarna merah itu dengan tangan kiri. Lalu dengan teliti sekali mulai diamatinya lembaran sutera merah itu. Dan kepalanya mengangguk-angguk puas.

"Aku percaya. Lembaran Kitab Kodok Perak Sakti ini memang asli. Tapi kenapa ada dua buah?" tanya Pangestu curiga.

"Ini palsu. Justru yang palsu inilah yang akan kuberikan kepada Bunda Kurawa."

Orang tertua dari Tiga Jenggot itu mengangguk-angguk.

Soma lega sekali. Dikiranya Pangestu dan keenam adik seperguruannya telah melupakan kelancangannya memasuki wilayah Lembah Kodok Perak begitu menerima lembaran Kitab Kodok Perak Sakti itu. Namun...

"Nah! Sekarang kami menginginkan kematianmu!" lanjut Pangestu, membuat Siluman Ular Putih terkejut setengah mati.

"Ah...! Aku masih doyan tempe. Aku juga masih senang melihat jenggot dan brewok kalian. Mana sudi aku menyerahkan nyawaku?" tukas Soma.

"Kalau begitu, kami akan memaksamu, Bocah!" geram Pangestu.

"Ah, bagaimana ini? Kenapa kalian masih meminta nyawaku? Apa selebar, Kitab Kodok Perak Sakti itu masih kurang cukup? Apa kalian juga menginginkan lembaran Kitab Kodok Perak Sakti yang palsu ini?"

"Jangan berlagak pilon, Bocah! Kami tak menginginkan lembaran Kitab Kodok Perak Sakti palsu itu. Kami menginginkan nyawamu!" sahut satu dari Empat Brewok.

"Ya, ampun! Kalian ini benar-benar manusia keras kepala. Hayo maju! Kalau kalian ingin melihat ilmu 'Kodok Perak Sakti' yang asli!" tantang Soma saking jengkelnya.

Pangestu mendengus marah sambil mengibaskan tangannya.

Wuttt...!

Seketika serangkum angin dingin dari kibasan tangan Pangestu telah menyerang hebat Siluman Ular Putih. Dan bersamaan dengan kibasan tangannya,

keenam adik seperguruannya langsung menyerang
Wesss! Wesss!

Sebelum serangan-serangan ketujuh penghuni Lembah Kodok Perak itu mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin dingin yang bukan kepalang ke arah Siluman Ular Putih!

Siluman Ular Putih keretakkan gerahamnya kuat-kuat. Sekali kakinya menjejak tanah, tubuh tinggi kekarnya telah berjumpalitan beberapa kali di udara, menghindari gempuran-gempuran ketujuh penge-royoknya.

Kok...!

Pangestu mengeluarkan pukulan andalannya 'Kodok Perak Sakti' yang didahului oleh suara mirip kodok. Maka seketika itu serangkum angin yang dingin bukan main meluncur cepat menyerang Siluman Ular Putih. Dan tubuhnya yang semula dalam keadaan setengah berjongkok, telah meloncat cepat bak seekor katak menangkap mangsa!

Sementara itu Siluman Ular Putih yang tadi meloncat menghindar telah siap di tanah dengan kedua lutut tertekuk. Kedua tangannya pun direntang-rentangkan sedemikian rupa. Selang beberapa saat....

Kok...!

Ketujuh orang penghuni Lembah Kodok Perak itu terkesiap kaget. Mereka benar-benar tidak menyangka kalau pemuda gondrong itu mampu menggunakan pukulan 'Kodok Perak Sakti'. Meski, tadi Siluman Ular Putih telah menjelaskannya, namun tetap saja kaget. Apalagi ketika melihat angin dingin dari serangan Siluman Ular Putih yang jauh lebih hebat dibanding serangan Pangestu yang terus meluncur deras. Dan...

Bummm...!

Terdengar satu ledakan hebat di udara begitu pukulan 'Kodok Perak Sakti' Pangestu berbentrokan dengan pukulan 'Kodok Perak Sakti' Soma. Tanah di sekitar tempat pertarungan pun bergetar hebat! Ranting-ranting pohon saling berderak terkena sambaran-sambaran angin pukulan mereka! Malah ada beberapa batang pohon besar yang kontan tumbang!

Sementara itu tubuh Pangestu sendiri pun kontan terjalar beberapa langkah ke belakang akibat bentrokan tadi. Wajahnya pucat pasi. Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibirnya! Bahkan sekujur tubuhnya pun menggigil hebat!

Melihat hal ini keenam orang penghuni Lembah Kodok Perak pun makin terkesima melihat hasil pukulan 'Kodok Perak Sakti' Siluman Ular Putih. Karena, itulah pukulan 'Kodok Perak Sakti' yang asli!

Pangestu dan keenam adik seperguruannya merasa gusar bukan main. Padahal, mereka telah mempelajari pukulan 'Kodok Perak Sakti' selama bertahun-tahun. Namun ternyata masih kalah hebat dibandingkan pemuda kemarin sore yang baru selesai menguasai pukulan 'Kodok Perak Sakti'.

Di tempatnya, setelah mampu mengusir hawa dingin yang menyerang sekujur tubuhnya, Pangestu lantas kembali menekuk kedua lututnya dalam-dalam. Kedua tangannya direntang-rentangkan sedemikian rupa, siap kembali lontarkan pukulan 'Kodok Perak Sakti'.

Sedangkan keenam lelaki penghuni Lembah Kodok Perak lainnya pun telah mengepung Siluman Ular Putih. Sikap mereka persis Pangestu.

Namun sebelum terjadi pertarungan kembali...

"Kesalahan tidak selamanya ditebus dengan kematian. Kematian pun tidak selamanya dikarenakan

kesalahan. Buat apa kalian manusia penghuni alam mayapada ini saling menghakimi satu sama lain? Toh orang yang menghakimi itu sendiri pun punya rasa bersalah!"

Tiba-tiba terdengar ucapan seseorang di kejauhan sana, dari sebelah barat bukit kecil di Lembah Kodok Perak.

Mendengar ucapan itu, orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak segera mengalihkan perhatian ke arah datangnya suara.

Siluman Ular Putih sendiri pun merasa heran bukan main. Dan seketika pandangannya dialihkan ke arah datangnya suara. Tampak di kejauhan sana sosok bayangan hitam tengah berkelebat cepat menuju ke tempat pertempuran. Gerakan kedua kakinya cepat sekali.

Selang beberapa saat, sosok serba hitam-hitam itu pun telah berdiri tegak di hadapan ketujuh orang penghuni Lembah Kodok Perak.

"Guru...!" desis ketujuh penghuni Lembah Kodok Perak hampir bersamaan. Dan habis berkata begitu, mereka duduk berlutut di hadapan sosok yang ternyata seorang lelaki tua berpakaian hitam-hitam.

4

Soma menautkan alis matanya dalam-dalam, melihat lelaki tua berpakaian serba hitam yang kini telah berdiri tegak di hadapannya. Usia lelaki itu mungkin sudah mencapai sembilan puluh atau seratus tahun. Rambutnya yang panjang berwarna putih digelung ke atas. Wajahnya tirus dengan rahang bertonjo-

lan. Sepasang matanya yang mencekung ke dalam menyorot tajam ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo, dengan sinar penuh selidik.

Diam-diam Soma mengeluh dalam hati.

"Ah... Bagaimana ini? Menghadapi keroyokan ketujuh orang tua ini saja sulit, apalagi sekarang dengan munculnya guru mereka. Ah...! Mampuslah aku sekarang..." desah Soma dalam hati gelisah.

Sambil menggaruk-garuk kepalanya, Siluman Ular Putih balas menatap lelaki tua itu. Lalu bibirnya tersenyum manis.

"Terimalah hormatku, Orang Tua! Kalau tidak salah, bukankah sekarang aku tengah berhadapan dengan Ketua Lembah Kodok Perak yang bernama Cucuk Prana?" sapa Soma. Bukan hanya sekadar berbasabasi, melainkan juga untuk menenangkan hatinya.

"Benar! Akulah Ketua Lembah Kodok Perak. Tapi, dari manakah kau tahu namaku? Karena hampir seumur hidup aku tak pernah keluar dari Lembah Kodok Perak. Sehingga jarang sekali orang-orang dunia persilatan yang mengetahui siapa aku. Dan, apakah kau tadi yang telah mengeluarkan pukulan 'Kodok Perak Sakti' yang asli? Lalu, dari mana kau dapat mempelajarinya, Bocah?" tanya lelaki tua yang tak lain Cucuk Prana dengan suara lantang. Dia memang Ketua Lembah Kodok Perak.

"Aku mengetahui namamu dari Eyang Prana Supit yang masih terhitung adik seperguruanmu. Dan aku dapat menguasai ilmu pukulan 'Kodok Perak Sakti' juga dari Eyang Prana Supit," jelas Soma.

"Hm...!" Cucuk Prana mengangguk-angguk. "Sudah lama sekali aku tidak melihat pukulan maupun jurus-jurus 'Kodok Perak Sakti' yang asli. Maka begitu aku mendengar suara bunyi kodok yang mirip

bunyi kodok yang pernah kudengar dari Adi Prana Supit, aku jadi penasaran sekali. Untuk itulah aku keluar dari tempatku bertapa."

Sepasang matanya yang cekung tak henti-hentinya memandangi pemuda gondrong di hadapannya. Lalu kepalanya kembali mengangguk-angguk.

"Pantas...! Pantas...! Rupanya kau telah mewarisi semua kepandaian Adi Prana Supit. Lalu, apakah Tombak Raja Akhirat di tanganmu juga pemberian Adi Prana Supit, Bocah?"

Sejenak Siluman Ular Putih memperhatikan tombak bergagang kuning di tangannya. Ia tadi memang tidak sempat menggunakan senjata andalan mendiang suami Bunda Kurawa itu. Karena gempuran-gempuran para pengeroyoknya yang lebih senang mengandalkan pukulan-pukulan 'Kodok Perak Sakti', tidak memungkinkannya untuk menggunakan senjata itu. Di samping itu Soma pun tahu, betapa dahsyatnya senjata andalan mendiang suami Bunda Kurawa itu. Jangankan terkena ujung runcing tombak di tangannya yang berwarna merah. Terkena kilatan sinar merah dari ujung tombak dalam jarak satu tombak saja, orang akan terluka. Apalagi kalau terkena langsung!

"Kalau yang ini tidak, Eyang. Sewaktu aku tersesat masuk ke dalam lorong kematian, di situlah aku menemukan tombak ini, tak jauh dari kerangka Raja Iblis mendiang suami Bunda Kurawa," jelas Siluman Ular Putih, terus terang. Soma langsung merubah panggilan dengan menyebut 'Eyang' pada Cucuk Prana.

"Hm...! Kesalahan memang tidak selamanya diakhiri dengan kematian. Raja Iblis telah tewas di tangan Adi Prana Supit, karena sepak terjangnya yang menggiriskan. Sedang aku? Oh...! Aku terlalu larut da-

lam perasaan bersalah ku pada Adi Prana Supit. Seharusnya, aku tidak menghukumnya sekejam itu. Bagaimanapun juga, ia sudah sangat berjasa terhadap Lembah Kodok Perak ini..." keluh Cucuk Prana mengharukan.

Wajahnya yang tirus itu tampak demikian murung. Sepasang matanya yang cekung memerah. Dadanya pun turun naik, seolah-olah sedang menahan perasaan sesal yang teramat sangat.

Cucuk Prana mengangguk-angguk.

"Sudah kuduga. Kau memang pantas mewarisi kepandaian Adi Prana Supit Tulang-tulangmu kuat sekali. Dan kau pun sangat berbakat. Saat ini, belum tentu aku dapat mengalahkanmu, Bocah," cetus Eyang Cucuk Prana.

"Terima kasih atas pujian mu, Eyang," ucap murid Eyang Begawan Kamasetyo disertai senyum manis.

Cucuk Prana lantas mengarahkan perhatian pada tujuh orang muridnya yang masih duduk berlutut di hadapannya. Lalu segera diperintahkannya mereka untuk kembali ke tempatnya semula.

Tanpa banyak cakap, tujuh orang itu segera meloncat bangun dan cepat berkelebat menuju Lembah Kodok Perak tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Sekali lagi aku minta maaf atas kelancanganku mengotori tempat kediamanmu, Eyang! Sekarang aku mohon pamit. Selamat tinggal," ucap Soma lagi.

Habis berkata begitu, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Namun baru beberapa kelebatan....

"Bagus! Rupanya kau sudah mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti berikut Tombak Raja Akhirat yang sangat ku ingini. Sekarang, kutunggu kau di

simpang jalan luar Lembah Kodok Perak. Kalau kau tidak datang, jangan salahkan kalau aku terpaksa membunuh gadismu yang cantik ini!"

Soma terkesiap kaget. Samar-samar telinganya mendengar seseorang tengah menyusupkan suara dari jarak jauh.

"Semprul! Mau apa lagi mereka?" sungut Siluman Ular Putih kesal seraya mempercepat langkahnya.

"Tunggu, Bocah!"

Kali ini terdengar teriakan dari mulut Eyang Cucuk Prana. Terpaksa Soma menghentikan langkahnya. Tampak orang pertama Lembah Kodok Perak tengah berkelebat menghampirinya. Sebentar saja, ia sudah tiba di depan Soma.

"Siapa orang yang telah menyusupkan suara ke telingamu, Bocah?" tanya Cucuk Prana langsung seraya menautkan kedua alis matanya dalam-dalam.

Diam-diam Soma jadi terkejut dibuatnya. Tak disangka kalau orang tua renta di hadapannya mampu mendengar bisikan halus yang dikirimkan dari jarak jauh.

"Aku tidak tahu pasti, Eyang. Yang jelas orang yang telah mengirimkan suara dari jarak jauh itu adalah orang-orang golongan Ular Emas. Mungkin Bunda Kurawa sendiri. Mungkin juga murid-muridnya."

"Lagi-lagi golongan Ular Emas yang selalu membuat onar. Berhati-hatilah, Bocah! Orang-orang macam Bunda Kurawa dan murid-muridnya memang patut dienyahkan dari muka bumi. Tapi sayang, aku tidak dapat membantumu, aku sudah terlalu tua untuk mengotorkan diri dengan darah. Selamat tinggal, Bocah!"

Habis berkata begitu, lelaki tua ini pun segera berkelebat cepat menuju tempat pertapaannya di sebe-

lah barat bukit kecil di Lembah Kodok Perak.

Sejenak Soma memperhatikan Eyang Cucuk Prana itu penuh kagum. Ilmu meringankan tubuh lelaki tua renta itu memang sangat luar biasa. Gerakan kedua kakinya tampak seperti orang melangkah biasa. Namun dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya telah sangat jauh.

Soma sendiri juga tidak ingin berlama-lama di tempat itu. Saat itu juga tubuhnya pun berkelebat kembali meninggalkan tempat itu. Dalam beberapa kelebatan saja sosoknya telah menghilang di balik kerimbunan hutan di depan sana.

5

Siluman Ular Putih tiba di simpang jalan, di luar Lembah Kodok Perak. Di tempat ini, pemuda itu tidak menemukan siapa-siapa, kecuali desaan angin perbukitan yang berhembus lembut mempermainkan rambutnya yang gondrong. Meski sepasang matanya tertuju pada hamparan padang luas di hadapannya, namun sebenarnya telinganya tengah diarahkan pada gerakan-gerakan halus di batang pohon belakangnya. Ia yakin, sosok itulah yang tadi mengirimkan suara dari jarak jauh.

Soma tetap diam saja di tempatnya. Ia tahu di dahan pohon itu tengah mengintai satu sosok tubuh. Namun pemuda ini pura-pura tidak menyadarinya. Sementara diam-diam hatinya gelisah juga memikirkan keselamatan gadis yang bersama sosok pengintai yang mengirimkan suara tadi. Entah Siluman Ular Putih juga tidak tahu, untuk apa orang itu menyusupkan sua-

ra. Kalau memang Bunda Kurawa, mengapa memintanya menemui di simpang jalan? Lantas siapakah orang yang tengah berada di atas pohon itu?

"Bagus! Rupanya kau mau menuruti permintaanku juga," kata sosok di atas pohon itu mulai buka suara.

Soma tersenyum kecut seraya sedikit menoleh. Rasa-rasanya ia memang pernah kenal suara itu. Namun, pemuda ini belum tahu pasti. Yang pasti, sang empunya suara adalah seorang perempuan cantik, menilik suaranya yang merdu.

Jalanan setapak di samping murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih itu memang tidak terlalu lebar, tidak lebih dari setengah tombak. Di kanan-kirinya banyak ditumbuhi semak belukar. Tampak pula akar-akar pohon di pinggir jalan yang mencuat ke tengah berwarna kuning kemerahan.

Setelah sosok di atas pohon tak berkata-kata lagi, perlahan-lahan Soma mulai membalikkan badannya. Kepalanya langsung melihat ke atas. Tampak sosok perempuan cantik berpakaian ketat warna kuning keemasan dengan rambut disanggul ke atas tengah berdiri tegak di atas sebuah dahan pohon. Kedua tangannya mengepit seorang gadis cantik berpakaian serba hitam.

Yang membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo itu terkejut, bukan karena sosok ramping berpakaian kuning keemasan itu tengah berdiri tegak di atas sebuah dahan kecil sebesar jari kelingking! Melainkan karena melihat gadis cantik tawanan sosok berpakaian kuning keemasan itu yang tidak lain adalah Aryani alias Bidadari Kecil.

Melihat Aryani menjadi tawanan perempuan cantik berpakaian kuning keemasan yang tak lain Te-

ratai Emas, Soma tak dapat lagi menahan amarahnya. Sepasang matanya yang tajam berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Teratai Emas! Kalau kau berani menyentuh seujung rambut pun gadis itu, demi Tuhan aku akan menguliti batok kepalamu!" bentak Soma, tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

Teratai Emas hanya menyunggingkan senyum dingin. Lalu dengan sekali menghentakkan kakinya, sosoknya pun telah meloncat turun. Gerakan kedua kakinya ringan sekali. Sedikit pun tak menimbulkan suara saat kedua kakinya menjejak ke tanah, sambil memondong tubuh Bidadari Kecil.

"Aku tidak akan melukai gadismu yang cantik ini sedikit pun. Asal, kau mau menuruti permintaanku!" sahut Teratai Emas, enteng.

"Semprull! Rupanya kau menginginkan sesuatu dariku, he?!" bentak Soma geram bukan main.

"Tepat! Aku memang menginginkan sesuatu darimu. Dan kau harus menuruti kemauanku! Kau paham?" Teratai Emas tersenyum-senyum penuh kemenangan.

Sepasang matanya yang indah tak henti-hentinya memperhatikan lembaran sutera berwarna merah di tangan Soma dan sebatang tombak berwarna kuning dengan ujung berwarna merah penuh kagum.

"Apa yang kau inginkan dariku, Teratai Emas?" tanya Soma gelisah sekali. Sementara itu gadis cantik dalam kepitatan tangan Teratai Emas tampak demikian pucat. Bulu matanya yang lentik terpejam rapat-rapat. Sekali lihat saja. Soma tahu kalau Aryani mengalami luka dalam cukup parah. Dan karena tidak tahan dengan luka dalamnya itu, Aryani pun jatuh tak sadarkan diri.

Soma geram bukan main. Apalagi ketika melihat sepasang mata Teratai Emas tak henti-hentinya memandangi benda pemberian Eyang Prana Supit yang disembunyikan Soma di balik saku celana, yang sempat terlihat oleh Teratai Emas. Dan ketika Soma melirik ke samping, buru-buru dimasukkannya benda itu lebih dalam lagi.

"Kau tentu sudah tahu apa yang kuinginkan, Siluman Ular Putih? Apalagi kalau bukan Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat?! Lekas lemparkan kedua benda yang kumaksudkan itu padaku, kalau masih menginginkan gadismu yang cantik ini!" perintah Teratai Emas galak.

Telapak tangan kanannya yang berwarna kuning keemasan hingga ke siku telah diangkat tinggitinggi, siap meremukkan batok kepala Aryani.

"Jangkrik buntung! Babi gempul! Rupanya kau menginginkan kedua benda ini, Teratai Emas? Apa kau lupa kalau Bunda Kurawa menginginkan kedua benda ini?"

"Aku tidak peduli lagi dengan nenek-nenek cantik itu. Kalau memang menginginkan kedua benda itu, maka ia sendirilah yang harus turun tangan," sahut Teratai Emas dingin.

"Kau mengkhianati gurumu, Teratai Emas?" tukas Soma.

"Kau tidak perlu ikut campur urusanku. Setiap saat pikiran manusia bisa berubah. Sekarang, lekas lemparkan kedua benda yang kumaksudkan padaku!"

Soma tertawa bergelak.

"Dasar pengkhianat! Enak saja main perintah padaku! Kau pikir, aku tidak tahu akal bulus mu? Begitu aku menyerahkan Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat, kau pasti akan membunuh gadis

itu. Bukankah percuma namanya, Teratai Emas?" tukas murid Eyang Begawan Kamasetyo di antara tawanya.

Teratai Emas menggeram penuh kemarahan. Telapak tangannya yang telah berubah kuning keemasan terlihat siap akan meremukkan batok kepala Aryani.

Diam-diam Soma cemas bukan main. Kalau Teratai Emas gelap mata, bukan mustahil batok kepala Bidadari Kecil akan remuk seketika itu juga. Sedang pemuda ini tidak menginginkannya. Jelas ia ingin gadis itu selamat.

"Jadi, kau menginginkan gadismu yang cantik ini modar di tanganku, Bocah?!" ancam Teratai Emas, saking jengkelnya.

"Aku cuma tidak ingin kau berlaku curang, Teratai Emas?" desis Soma.

"Baik," desis Teratai Emas, penuh kemarahan. "Sekarang cepat lemparkan Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat ke dekat pohon di sampingku. Baru aku akan melemparkan tubuh gadismu yang cantik ini padamu."

Sejenak Soma menggaruk-garuk kepalanya bingung. Memang, jarak antara pohon yang dimaksudkan Teratai Emas dengan dirinya tidak terlalu berjauhan. Demikian juga bagi Teratai Emas. Kalau Teratai Emas bertindak curang, bukankah Siluman Ular Putih dapat bertindak cepat dan kembali memungut kedua benda yang telah dilemparkan?

"Bagaimana, Bocah Sinting? Apa kau keberatan?" desak Teratai Emas.

"Sama sekali tidak," sahut Siluman Ular Putih, tegas.

"Kalau begitu, lekas lemparkan Kitab Kodok Pe-

rak Sakti dan Tombak Raja Akhirat ke tempat yang kuantunjukkan tadi"

"Baik."

Soma bersiap-siap melemparkan kedua benda yang diinginkan Teratai Emas ke dekat pohon yang dimaksudkan. Namun di saat tengah mengangkat kedua benda itu, mendadak....

"Mbakyu Teratai Emas! Kau..., kau pengkhianat!" Terdengar teriakan dari balik sebuah pohon. Kemudian dengan gerakan cepat, berkelebat satu sosok bayangan kuning keemasan meninggalkan tempat itu.

Mendengar bentakan barusan, Teratai Emas sejenak menautkan kedua alisnya. Lalu dengan senyum tersungging di bibir, pandang matanya kembali dialihkan ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Cepat lemparkan kedua benda yang kumaksudkan itu, Bocah!" desak Teratai Emas gugup.

"Hm...! Rupanya kau gugup juga melihat salah seorang adik seperguruanmu memergoki kepengcutanmu, Teratai Emas. Tapi, baiklah. Aku akan segera melemparkan kedua benda ini ke tempat yang kau maksudkan," gumam Soma.

Habis berkata begitu, Soma pun segera melemparkan Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat ke dekat pohon yang dimaksudkan. Tepat pada saat yang sama tiba-tiba Teratai Emas telah menyodok punggung Aryani dengan telapak tangan yang telah berwarna kuning keemasan hingga pangkal siku!

Bukkk!

Tubuh ramping Aryani yang tengah pingsan kontan melayang cepat ke arah Soma, begitu terkena pukulan 'Racun Ular Emas' Teratai Emas. Siluman Ular Putih geram bukan main. Namun secepat itu tubuhnya berkelebat, menangkap tubuh Aryani.

Dan ketika Teratai Emas tengah berkelebat cepat menyambar Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat yang tadi dilemparkan, buru-buru murid Eyang Begawan Kamasetyo meletakkan tubuh Aryani ke tanah rerumputan. Dan saat itu pula tubuhnya kembali berkelebat cepat mengejar Teratai Emas. Dan, tahu-tahu Siluman Ular Putih itu pun telah berdiri tegak di hadapan Teratai Emas!

"Jangan harap bisa kabur dari hadapanku, Pengkhianat! Sekarang, cepat serahkan kembali kedua benda yang kau rampas itu! Atau, kalau terpaksa aku mengirim nyawa busukmu ke neraka!" desis Soma, dalam kemarahan menggelegak

Saking tidak dapat mengendalikan amarahnya, tiba-tiba rambut Siluman Ular Putih telah berubah menjadi ribuan ular putih hidup dengan kepala terangkat tinggi-tinggi!

Teratai Emas terkesiap kaget. Sepasang matanya membelalak liar. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat nyalinya ciut. Namun ketika sadar kalau Tombak Raja Akhirat berada dalam genggamannya, wanita itu langsung dapat menekan rasa takutnya. Bibirnya menyunggingkan senyum dingin.

"Bedebah! Kau pikir aku takut padamu! Nih, rasakan Tombak Raja Akhirat ku!" bentak Teratai Emas lantang seraya menyerang Siluman Ular Putih dengan Tombak Raja Akhirat. Sedang tangan kirinya pun siap pula melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas'!

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih cepat melenting ke belakang, menyelamatkan diri. Disadari betul akan kehebatan tombak di tangan Teratai Emas. Makanya, ia tak berani bertarung dalam jarak dekat. Karena jangankan

terkena tajamnya ujung tombak. Terkena kilatan-kilatan merah ujung tombak itu saja mampu membuat tubuhnya tercerai-berai.

Brakkk...!

Buktinya, pohon-pohon besar yang tumbuh di pinggir jalan setapak itu kontan tumbang saling tumpang tindih begitu terkena kilatan-kilatan merah ujung pedang di tangan Teratai Emas.

"Tombak hebat! Tombak hebat!" puji Siluman Ular Putih penuh kagum begitu mendarat di tanah. "Tapi, sayang. Dunia persilatan bisa kacau kalau tombak sehebat itu sampai jatuh ke tangan manusia berhati ular!"

Teratai Emas geram bukan main melihat serangannya gagal. Saat itu juga Tombak Raja Akhirat di tangannya kembali mengibas-ngibas dengan tubuh meluruk tajam. Kilatan-kilatan tombak di tangannya berkali-kali membuat pepohonan di sekitar tempat pertarungan jadi porak-poranda, seperti dilanda angin topan. Sementara Siluman Ular Putih melompat kesana kemari menghindari kilatan-kilatan sinar merah yang mengurung dirinya.

"Ah...! Kalau menghindar terus begini, bukan mustahil tenagaku akan terkuras. Hm... sebaiknya ku coba mengandalkan pukulan-pukulan jarak jauh ku. Ya ya ya...! Sebaiknya memang begitu," pikir murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati, seraya membuat satu lompatan menjauh untuk mengambil jarak.

Begitu mendarat, Siluman Ular Putih segera mengerahkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'-nya yang juga digabungkan dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'. Maka seketika itu, tangan kirinya telah berubah jadi putih terang. Sedang tangan kanannya telah berubah jadi merah menyala hingga sampai ke pangkal

siku. Dan ketika Teratai Emas mulai melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas', buru-buru Siluman Ular Putih memapaknya.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Terdengar satu ledakan hebat di udara. Tanah di sekitar tempat pertarungan kontan berhamburan tinggi ke udara! Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daunnya yang layu!

Begitu terjadi bentrokan, tubuh Teratai Emas terhuyung-huyung beberapa tombak ke belakang disertai lengkingan tinggi. Wajahnya pucat pasi. Tampak pula darah segar membasahi sudut-sudut bibir pertanda menderita luka dalam cukup parah.

Pada kesempatan yang amat sempit ini Siluman Ular Putih segera meloloskan senjata pusaka secepat kilat, dilontarkannya senjata berupa sebuah anak panah berbentuk badan ular dengan dua cakra kembar di kanan-kiri kepalanya yang berbentuk ular pula. Itulah senjata Anak Panah Bercakra Kembar pemberian eyangnya di Gunung Bucu. Dan begitu senjata itu melesat cepat, maka seketika hawa dingin yang bukan kepalang telah memenuhi tempat itu. Bersamaan dengan itu putaran-putaran cakra kembar di kanan kiri kepala ular telah menyebabkan angin kencang berkeciur menyerang Teratai Emas!

Wesss!

Teratai Emas terkesiap kaget. Namun setengah tombak lagi anak panah Siluman Ular Putih itu mencapai sasaran, Teratai Emas cepat memutar tombak di tangannya.

Cring! Cring!

Dua kali tombak di tangan Teratai Emas berhasil menangkis Anak Panah Bercakra Kembar hingga

terpental ke samping. Namun anehnya, tiba-tiba saja senjata anak panah itu cepat memutar balik dan kembali menyerang!

Teratai Emas yang tengah kaget akibat tangannya bergetar setelah menangkis, tidak sempat lagi menghindar. Ia hanya mampu memutar tombak di tangan kanannya asal saja. Akibatnya...

Cring!

Meski dapat menangkis senjata Anak Panah Bercakra Kembar, namun tak urung juga Tombak Raja Akhirat sempat oleng ke samping. Sedang saat itu tangan kirinya tengah terangkat tinggi. Maka tanpa ampun lagi....

Crakkk!

"Aaahhh...!"

Tangan kiri Teratai Emas kontan terkena sambaran cahaya kilat merah ujung tombak di tangannya! Wanita itu kontan melengking setinggi langit. Pergelangan tangan kirinya yang terkena kilatan cahaya merah kontan putus dan mengeluarkan darah segar!

Di saat Teratai Emas tengah menahan sakit, Siluman Ular Putih cepat berkelebat. Langsung dirampasnya Tombak Raja Akhirat di tangan Teratai Emas setelah menangkap kembali senjata Anak Panah Bercakra Kembar.

Tap!

Teratai Emas tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya sempat melihat kelebatan sesosok pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan murid Eyang Begawan Kamasetyo, sebelum akhirnya tombak di tangan kanannya terampas.

Siluman Ular Putih tertawa gembira.

"Rasakan, tuh! Senjata makan tuan! Eh, salah! Senjata makan nona!" celoteh Siluman Ular Putih.

Teratai Emas geram bukan main. Ujung tangan kirinya yang putus akibat terkena kilatan cahaya merah Tombak Raja Akhirat terasa nyeri bukan main! Ia sadar, kalau racun ular emas milik suami Bunda Kurawa mulai menjalar ke dalam tubuhnya.

"Nah, sekarang kematianmu ada di ujung mata. Kau tak dapat lari dari kematian, kecuali memenuhi permintaanku," ancam Siluman Ular Putih sambil menggerak-gerakkan Tombak Raja Akhirat di tangannya.

"Baik! Kali ini aku mengaku kalah. Tapi, ingat! Aku, tidak pernah mau menerima kekalahan ku begitu saja. Awas, pembalasanku nanti, Bocah Sinting! Sekarang, apa permintaanmu?!" geram Teratai Emas penuh kemarahan.

"Kau harus memberikan obat pemunah racun mu dulu baru boleh meninggalkan tempat ini!" sahut Siluman Ular Putih.

Sekali lagi Teratai Emas hanya dapat menggeram penuh kemarahan. Namun karena tidak ada pilihan lain, terpaksa diturutinya permintaan Soma.

Dengan memendam rasa jengkelnya, Teratai Emas mengambil dua buah obat pemunah racunnya yang berwarna kuning. Langsung dilemparkannya kedua obat pulung itu ke arah Siluman Ular Putih.

Tap! Tap!

Siluman Ular Putih cepat menangkap dua butir obat pulung pemberian Teratai Emas. Kedua tangan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sempat tergetar hebat, menandakan kalau lemparan itu disertai tenaga dalam.

Sementara begitu habis melempar obat pemunah racun, wanita itu sudah berkelebat dari tempatnya semula. Sebentar saja, murid pertama Bunda Kurawa

itu telah jauh meninggalkan tempat ini.

Soma kini melangkah santai, menemui Aryani yang masih tak sadarkan diri agak terpisah dari tempat pertarungan tadi. Pemuda itu ingin segera menyembuhkan Bidadari Kecil.

"Ah...! Kau sudah siuman, Aryani?" desah Soma, begitu melihat mata Bidadari Kecil membuka perlahan-lahan. Soma tadi telah memberinya hawa murni, untuk mengembalikan kekuatan gadis ini sekaligus menyadarkannya.

Aryani tidak langsung menjawab pertanyaan Soma. Buru-buru tubuhnya digulingkan ke samping menghindari penolongnya. Lalu entah kenapa gadis cantik itu malah menangis sesenggukan.

"Lho? Kok, malah menangis?" tanya Soma heran.

Anehnya Aryani malah makin memperkeras tangisnya. Wajahnya yang pucat pasi tampak demikian memelaskan. Soma tidak tahan lagi. Perlahan-lahan didekatinya gadis itu.

"Lukamu cukup parah, Aryani. Sebaiknya minum dulu obat pemunah racun ini! Nanti kalau sudah sembuh, baru boleh meneruskan tangismu, ya!" ujar Soma dengan senyum terkembang di bibir.

Bidadari Kecil yang saat itu tengah kesal karena dirinya sempat jadi tawanan Teratai Emas samar-samar kini mulai tersenyum. Soma buru-buru memberikan dua butir obat pulung berwarna kuning pemberian Teratai Emas pada Aryani. Gadis itu tampak malu-malu kala menerimanya.

"Minumlah! Sebentar lagi racun ular emas yang mengeram dalam tubuhmu akan musnah," ujar pemuda itu lagi.

Aryani segera menelan dua obat pemberian

Soma. Selama obat itu bekerja memunahkan racun yang mengeram dalam tubuhnya, perlahan-lahan Aryani mulai menuturkan kenapa sampai tertawaan oleh Teratai Emas.

Selama Bidadari Kecil bercerita, Soma lebih banyak diam. Hanya seperlunya saja menyela cerita Aryani.

"Makanya jadi orang itu jangan sok keburu nafsu," kata Soma, setelah gadis itu menutup ceritanya. "Bukankah kau sekarang Ketua Perguruan Kelelawar Putih? Lantas, kenapa malah turun tangan sendiri untuk mengejar pembuat onar di perguruan itu? Bukankah kau dapat memerintahkan beberapa orang murid untuk mencari Tiga Setan Ruyung Baja?"

Aryani diam membisu. Jelas tak mungkin maksud yang sebenarnya turun gunung dituturkan. Karena alasan yang sebenarnya, ia memang ingin bertemu pemuda tampan yang diam-diam mulai mengusik hatinya. Dan pemuda tampan itu tidak lain dari Soma. Namun entah kenapa, begitu bertemu, Aryani jadi salah tingkah.

"Kau selalu saja menyalahkan ku setiap kita bertemu. Kalau tidak marah-marah, pasti menuduhku macam-macam!" sungut Aryani kesal, saking tidak tahunya apa yang harus dikatakan pada pemuda tampan di hadapannya.

"Lho? Kok malah cemberut. Tadi nangis, sekarang cemberut. Ini bagaimana, sih? Aku kan cuma tanya. Jangan cemberut begitu dong!" goda Siluman Ular Putih. "Tapi, ngomong-ngomong, apa betul kau turun gunung hanya untuk mengejar Tiga Setan Ruyung Baja?"

Aryani diam membisu. Tampak rona merah mulai menjalari kedua pipinya. Bagaimanapun juga, ia

merasa kalau Soma telah menelanjangi maksud tujuannya turun gunung.

"Kau jangan ngawur! Aku turun gunung untuk mencari bajingan-bajingan yang bergelar Tiga Setan Ruyung Baja!" sungut Aryani jengkel.

"Yang benar...," ledek Soma seraya memamerkan gigihnya yang putih bersih. "Apa bukan karena mencari aku?"

"Kau... kau...?!" Aryani memelototkan matanya lebar-lebar saking geram untuk menutupi rasa malunya.

Sementara Soma tertawa bergelak. Senang sekali melihat rona merah di kedua pipi Aryani.

"Tapi, kalau memang alasanmu demikian, aku senang kok. Siapa sih yang tak senang dicari-cari gadis secantikmu, Aryani?"

Kali ini Aryani tak dapat lagi menahan kejengkelannya. Gurauan Soma kali ini telah kelewatan. Tanpa banyak cakap, tangan kanannya segera berkelebat cepat, bermaksud menampar. Namun Soma keburu menangkap pergelangan tangannya.

"Heit...! Tunggu! Gadis secantikmu, jangan sembarangan marah-marah! Tak baik. Pamali tahu?!" kata Soma seenaknya.

"Lepaskan tanganku!" bentak Aryani bukan main marahnya.

"Iya, iya...! Tapi, jangan marah-marah lagi, ya?!" Aryani mencibir. Sepasang matanya berkilat-kilat.

Sebenarnya Soma ingin melanjutkan gurauannya. Namun ketika melihat Aryani tampak uring-uringan demikian rupa, niatnya diurungkan.

"Sekarang rencanamu mau ke mana? Mau ikut aku ke Istana Ular Emas atau ingin terus pulang ke

perguruanmu?"

"Untuk apa kalau hanya untuk menemanimu menemui gadismu!" sungut Aryani asal bunyi saking jengkelnya.

"Eh...!" desah Soma seraya menarik mundur kepalanya kaget. "Jadi.... Jadi kau cemburu, Aryani? Aku memang ingin membebaskan salah seorang temanku yang kini tengah ditawan Bunda Kurawa."

"Mau membebaskan temanmu kek, tidak kek! Itu bukan urusanku!" dengus Aryani tak dapat lagi menyembunyikan perasaan hatinya.

"Ah...! Kau pasti cemburu, ya?!"

"Siapa yang cemburu? Kau gandeng sepuluh orang gadis cantik di hadapanku pun, aku tidak akan cemburu!"

"Benar?"

"Benar!"

"Baik! Kalau kau memang tidak cemburu, sekarang ayo ikut aku ke Istana Ular Emas! Aku memang ingin membebaskan salah seorang teman gadisku yang paling cantik," kata Soma memanas-manasi.

"Apa?!" Aryani terkesiap kaget. Entah kenapa tiba-tiba saja hatinya nyeri sekali mendengar apa yang dikatakan Soma barusan.

"Nah... ketahuan. Kau cemburu, Aryani...!" ledek Soma, lalu cepat meloncat bangun. Seketika tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Tidak! Aku tidak cemburu! Kalau kau tidak percaya, sekarang juga aku akan mengikutimu ke Istana Ular Emas!" sahut Aryani jengkel.

Sekali menggerakkan tubuhnya, putri tunggal Pendekar Lowo Kuru itu pun telah meloncat bangun dan berkelebat cepat mengejar Soma.

6

Matahari sore baru saja rebah dalam pelukan cakrawala. Namun cahayanya yang merah tembaga masih memoles sebagian langit sebelah barat. Sege-rombolan burung jalak hitam yang hendak pulang ke sarang melintas dari selatan menuju ke lamping bukit dengan kicauan riuh. Angin sore ini pun tampak malas berhembus, membuat suasana tampak lengang.

Sementara suasana di depan Istana Ular Emas seolah mati tak berpenghuni. Berpuluh-puluh pohon besar tampak tegak kaku mengelilingi bangunan yang sangat besar, dikelilingi parit lebar berisi ratusan ekor ular emas kelaparan.

Tidak seperti biasanya, pada sore-sore seperti itu, di halaman depan Istana Ular Emas tampak sepi. Hanya beberapa orang saja yang terlihat. Keadaan ini menandakan kalau murid-murid Istana Ular Emas tengah berkumpul di ruang pendopo.

Dan kenyataannya memang demikian.

Di kursi kebesarannya, dengan penuh wibawa tampak seorang perempuan cantik tengah duduk di hadapan murid-murid Istana Ular Emas. Wajahnya tampak demikian cantik dan mudanya. Padahal usianya sudah sangat lanjut. Tak heran, karena wanita yang tak lain Bunda Kurawa memiliki semacam ilmu awet muda yang membuatnya tampak masih seperti seorang gadis berusia dua puluh tahun.

Bunda Kurawa tampak anggun sekali di hadapan puluhan orang muridnya yang sebenarnya berjumlah seratus orang. Namun pada saat ini, jumlah

muridnya tidak genap seratus orang. Karena pada hari-hari belakangan ini, banyak murid Bunda Kurawa tewas di tangan musuh. Dan pada saat-saat seperti ini Ketua Istana Ular Emas itu belum mampu mencari murid pengganti agar murid-muridnya tetap seratus orang. Memang ada hal lain yang lebih penting ketimbang mencari murid pengganti.

"Murid-muridku! Kini banyak sudah orang-orang dunia persilatan yang memusuhi golongan kita. Mulai hari ini, kita harus makin meningkatkan kewaspadaan. Dan ini memang sudah kita sadari. Di antara sekian banyak tokoh dunia persilatan yang kita satro-ni, ada juga yang mau takluk di bawah kekuasaan kita. Nah! Sekarang, setelah menyadari keadaan ini, maka saat ini kita sangat merasa butuhkan Kitab Kodok Perak Sakti guna menghadapi mereka yang membangkang," kata Bunda Kurawa, di depan murid-muridnya.

Habis berkata begitu, wanita ini sejenak mengedarkan pandangan ke arah murid-muridnya. Terutama sekali, pada bangku tempat Teratai Emas biasa duduk. Beberapa orang murid Istana Ular Emas yang menyadari ketidakhadiran Teratai Emas juga merasa heran sekali. Namun karena tidak tahu sebab-sebabnya, mereka lebih senang tutup mulut.

"Sekarang, di antara murid-muridku sekalian, apakah ada yang mengetahui kabar tentang pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih? Apakah ia sudah mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti yang sangat kita dambakan? Kenapa sudah tiga hari ini belum kembali?" lanjut Bunda Kurawa penuh harap.

"Maafkan hamba, Bunda!" cetus salah seorang murid yang berparas paling cantik, memberanikan diri buka suara. "Kami belum mengetahuinya, Bunda. Yang jelas, terakhir kali kami bertemu dengannya, ia

tengah bertempur hebat melawan Tengkorak Serigala yang dibantu Iblis Kelabang Merah, Raja Toya, dan juga sepasang Iblis Kembar Dari Gunung Srandil."

"Hm...! Kelima orang yang kau sebutkan itu adalah orang-orang satu golongan dengan kita, Setan Cantik. Lantas, kenapa mereka memusuhi Siluman Ular Putih? Apa tidak kau jelaskan kalau Siluman Ular Putih itu utusan kita? Dan kenapa pula kau tidak membantu Siluman Ular Putih menghadapi keroyokan itu?" kata Bunda Kurawa dengan kening berkerut, pertanda tidak suka mendengar laporan Setan Cantik.

"Kami sudah menjelaskannya, Bunda. Dan kami pun juga bermaksud membantu Siluman Ular Putih menghadapi keroyokan itu. Tapi, pemuda itu keras kepala. Ia tidak sudi menerima bantuan kami. Malah, ia lebih senang mati di tangan para pengeroyok daripada menerima bantuan kami, Bunda."

"Bodoh!" sentak Bunda Kurawa penuh kemarahan. Entah ditunjukkan pada siapa.

Berpuluh-puluh murid Istana Ular Emas yang berada di ruang pendopo bungkam seribu bahasa. Mulut mereka terkunci rapat-rapat, tak berani buka suara. Mereka semua takut kalau-kalau akan jadi sasaran kemarahan Bunda Kurawa.

"Setan Cantik! Kenapa kau diam saja?! Bukankah kau kuserahi tugas untuk mengamati Siluman Ular Putih?!" bentak Bunda Kurawa penuh kemarahan.

"Ma..., maafkan hamba, Bunda! Ham... hamba telah berusaha mengamati Siluman Ular Putih," jawab Setan Cantik gugup.

Wajah gadis itu yang cantik tampak demikian pias. Bibirnya bergetar-getar. Tanpa sadar keringat dingin pun mulai membasahi sekujur tubuh, saking

takutnya.

"Hm...! Begitukah?" gumam Bunda Kurawa, dingin.

"I... iya, Bunda! Meski tidak membantu Siluman Ular Putih, namun sebenarnya kami terus mengamati-amatinya. Dan sewaktu pemuda itu tengah terdesak hebat menghadapi kelima orang pengeroyoknya, kami pun siap pula membantu. Namun sayang, tiba-tiba seorang lelaki tua sakti keburu membantu Siluman Ular Putih. Dan berkat bantuannya pemuda itu pun dapat lolos dari keroyokan. Dan ia langsung menuju Lembah Kodok Perak," jelas Setan Cantik begitu dapat mengendalikan perasaan gugupnya.

Bunda Kurawa menghela napas lega. Baginya, yang penting Siluman Ular Putih dapat melanjutkan perjalanannya ke Lembah Kodok Perak. Dengan demikian ia masih punya harapan untuk mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti.

"Kau tahu, siapa lelaki tua yang telah membantu Siluman Ular Putih, Setan Cantik?" tanya Bunda Kurawa.

"Hm... Dari jarak jauh, kami samar-samar mendengar ketika salah seorang pengeroyok Siluman Ular Putih menyebut lelaki tua renta itu adalah Eyang Bromo, Bunda."

"Eyang Bromo...?" desis Bunda Kurawa seperti untuk dirinya sendiri.

"Benar, Bunda."

"Hm...!" gumam Bunda Kurawa.

Wanita Ketua Istana Ular Emas mengangguk-angguk. Keningnya berkerut-kerut. Entah apa yang tengah bergejolak dalam hatinya.

"Konon lelaki tua dari Gunung Bromo itu mempunyai kepandaian sulit diukur. Bahkan mampu pula

menirukan jurus-jurus lawan hanya dengan sekali lihat. Hm...! Kalau saja ada kesempatan baik, ingin rasanya aku menjajal kesaktiannya," ucap Bunda Kurawa dalam hati.

Kembali pandangan Bunda Kurawa beredar ke sekeliling. Sinar matanya menyapu wajah-wajah muridnya yang tertunduk.

"Lantas, siapakah di antara kalian yang pernah melihat Teratai Emas? Kenapa selama beberapa hari belakangan ini tidak muncul?" lanjut Bunda Kurawa penasaran sekali melihat murid kesayangannya belum juga muncul.

Berpuluh-puluh orang murid Istana Ular Emas yang berkumpul di ruang pendopo kembali bungkam. Wajah mereka makin tertunduk dalam. Tak sepatah kata pun terucap dari bibir yang bergetar-getar. Mereka semua lebih baik memilih diam daripada memberikan laporan yang tidak benar, yang bisa membuat Bunda Kurawa murka.

"Bodoh! Kalian semua bodoh! Kalau tetap membisu, aku tak segan-segan akan menghukum kalian! Kalian tahu apa hukuman itu?" bentak Bunda Kurawa lantang.

"Tahu, Bunda," jawab beberapa orang murid Istana Ular Emas dengan wajah tetap tertunduk.

"Apa?"

"Menjadi santapan ular emas...", sahut beberapa orang murid Istana Ular Emas, ngeri.

"Nah! Kalau sudah tahu, kenapa kalian membisu?!" sentak Bunda Kurawa penuh kemarahan.

Berpuluh-puluh orang murid Istana Ular Emas yang berkumpul di ruang pendopo makin tegang. Meski saat ini tengah membutuhkan tenaga untuk menghadapi tokoh-tokoh dunia persilatan yang memu-

suhi golongan Ular Emas, namun bukan mustahil Bunda Kurawa yang sedang murka akan segera melaksanakan ucapannya. Yakni, menjebloskan mereka ke dalam kubangan yang berisi ribuan ular emas satu persatu!

Pada saat murid-murid Istana Ular Emas dicekam perasaan tegang mendengar ucapan Bunda Kurawa, mendadak....

"Maafkan hamba, Bunda! Hamba datang melapor."

Kening Bunda Kurawa berkerut dalam-dalam. Sepasang matanya yang indah terus memandangi seorang muridnya yang tengah berjalan ke hadapannya.

Setelah menjura, murid itu duduk berlutut di hadapan Bunda Kurawa.

Murid itu adalah seorang gadis cantik berusia delapan belas tahun. Wajahnya berbentuk lonjong dengan kulit putih bersih. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai di bahu. Dan tubuhnya yang ramping dibalut pakaian ketat warna kuning keemasan.

"Kau mau melaporkan apa, Kunti?!" tanya Bunda Kurawa dengan suara lantang.

"Maafkan hamba, Bunda!" ucap murid yang dipanggil Kunti seraya menangkap kedua telapak tangan ke depan hidung.

Bunda Kurawa mengangguk-angguk angkuh.

"Cepat katakan, apa yang akan kau laporkan, Kunti!" bentak Bunda Kurawa tak sabar.

"Hamba.... Hamba baru saja bertemu Teratai Emas, Bunda. Hamba melihat, Teratai Emas mengin-

ginkan Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat yang telah didapatkan Siluman Ular Putih," lapor Kunti sedikit mulai lancar.

"Apa?! Siluman Ular Putih berhasil mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti berikut Tombak Raja Akhirat milik mendiang suamiku?! Dan, Teratai Emas menginginkan kedua benda keramat itu?!" pekik Bunda Kurawa geram, sekaligus senang. Senang mendengar Siluman Ular Putih berhasil mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti yang sangat diinginkan. Bahkan dapat pula mendapatkan Tombak Raja Akhirat milik mendiang suaminya. Namun kegembiraannya itu bercampur rasa geram mendengar Teratai Emas yang sangat disayangi ternyata berubah menjadi pengkhianat.

"Benar, Bunda!" jawab Kunti.

"Maksudmu? Teratai Emas berkhianat padaku, Kunti?" desak Bunda Kurawa, merasa kurang yakin.

"Iya, Bunda."

"Keparat!"

Bunda Kurawa bangkit dari tempat duduknya. Lengan kursi kebesarannya yang tadi tercengkeram erat-erat oleh tangannya kontan hancur berkeping-keping!

"Lalu, kenapa kau tidak berusaha mencegahnya, Kunti?" tanya Bunda Kurawa dengan sepasang mata berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Hamba.... Hamba tidak berani, Bunda. Kepandaian Teratai Emas jauh dia atas tingkatan hamba," jawab Kunti gemeteran.

"Keparat! Kau pun sama tidak bergunanya dengan Teratai Emas!" geram Bunda Kurawa, tak dapat lagi mengendalikan amarah yang menggelegak dalam dada.

Telapak tangan kanannya yang telah berubah jadi kuning keemasan hingga ke pangkal siku segera diangkat. Wanita ini telah siap melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas'!

Mata Kunti terbelalak liar. Parasnya pucat pasi. Tanpa sadar keringat dingin telah membasahi sekujur tubuhnya.

Berpuluh-puluh murid Istana Ular Emas yang sedang berkumpul di ruang pendopo pun tercekak dengan perasaan tegang, melihat hukuman mati yang sebentar lagi akan merenggut nyawa Kunti.

Namun sewaktu Bunda Kurawa hendak mendorong telapak tangan kanannya ke depan, mendedak....

"Aaa...!"

Semua orang yang tengah berkumpul di pendopo dikejutkan suara lengking kematian beberapa orang murid Istana Ular Emas dari halaman depan.

Seketika itu, Bunda Kurawa menautkan alis matanya dalam-dalam. Perlahan-lahan telapak tangan kanannya diturunkan seperti semula. Sedang sepasang matanya yang indah terus memandangi halaman depan istananya.

"Setan Cantik! Coba ajak beberapa orang temanmu melihat kejadian di luar!" perintah Bunda Kurawa dengan pandangan ditujukan ke halaman depan istana.

"Baik, Bunda," sahut Setan Cantik, seraya memberi isyarat pada orang-orang pilihannya.

Sejenak Setan Cantik dan beberapa orang temannya menangkupkan kedua telapak tangan ke depan hidung. Dan secepat itu pula mereka berkelebat untuk melihat kejadian di luar!

7

Di luar halaman depan Istana Ular Emas, tampak seorang gadis cantik berpakaian kuning keemasan yang mirip pakaian murid-murid Istana Ular Emas tengah mengamuk hebat menyerang empat orang murid Istana Ular Emas yang sedang berjaga di halaman depan.

Gadis cantik berkulit putih bersih itu berusia dua puluh dua tahun. Wajahnya yang cantik berbentuk bulat telur. Sepasang matanya indah bak bintang kejora. Hidungnya pun mancung. Kedua bibirnya tipis kemerah-merahan. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai di bahu.

Keempat orang murid jaga Istana Ular Emas tampak terdesak hebat. Pakaian kuning keemasan mereka tampak robek di sana-sini. Darah segar tampak meleleh terkena sambaran-sambaran pedang di tangan gadis cantik itu.

Melihat siapa yang mengamuk, mata Setan Cantik terbelalak penuh kejut.

"Setan Alas! Tak mungkin! Tapi jelas, ia adalah Angkin Pembawa Maut!" kata Setan Cantik di tengah keterkejutannya.

Sekali menjejakkan kakinya di tanah, tubuh Setan Cantik meloncat ke tempat pertarungan. Kedua telapak tangannya yang berwarna kuning keemasan pun segera melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas' ke arah gadis yang memang Angkin Pembawa Maut

Sementara kelima orang pilihan Setan Cantik yang ikut membantu segera melompat ke tempat perta-

rungan. Mereka segera menyerang hebat Angkin Pembawa Maut.

Mendapat serangan bertubi-tubi, Angkin Pembawa Maut segera meloncat tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali, kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi kuning keemasan berkilau-kilau didorongkan ke depan menyambut pukulan 'Racun Ular Emas' yang tadi dilontarkan Setan Cantik!

Wesss! Wesss! Bummm...!

Terdengar satu ledakan hebat. Bumi kontan bergetar. Ranting-ranting pohon di sekitar pertarungan berderak! Daun-daunnya pun berguguran terkena angin sambaran akibat bentrokan barusan.

Tubuh Setan Cantik tampak terjengkang beberapa tombak ke belakang! Parasnya pucat pasi! Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibir, pertanda mengalami luka dalam cukup parah!

Mendapati kenyataan demikian Setan Cantik membelalakkan matanya liar. Sungguh sulit dipercaya kalau dirinya dapat dirobuhkan Angkin Pembawa Maut hanya dalam satu gebrakan!

Sewaktu terjadi bentrokan tadi, tubuh Angkin Pembawa Maut pun sempat terguncang hebat. Namun tidak begitu membahayakan keselamatannya. Bahkan begitu mendarat, tubuhnya kembali melenting ke depan. Pedangnya langsung diputar sedemikian rupa, menyerang kelima orang teman Setan Cantik.

Crakkk! Crakkk!

"Aaa...!"

Lima kali Angkin Pembawa Maut menggerakkan pedang di tangan kanannya. Maka lima kali pula terdengar lengking kematian yang teramat menyayat hati di halaman depan Istana Ular Emas. Dan kelima orang teman Setan Cantik itu pun kontan roboh ke tanah

dengan dada robek lebar!

Sekali lagi Setan Cantik membelalakkan matanya liar. Ia yang bermaksud meloncat bangun, mendadak mengurungkan niatnya saat melihat kelima orang temannya telah tewas hanya sekali gebrak.

Wanita ini benar-benar heran bukan main melihat kehebatan Angkin Pembawa Maut. Rasanya Bunda Kurawa sendiri pun belum tentu dapat mengalahkannya.

"Dari manakah Angkin Pembawa Maut mendapatkan jurus-jurus yang demikian hebatnya? Bukanlah ia tengah terkurung di kamar tahanan? Lalu, kenapa dapat keluar dan mendapatkan jurus-jurus sakti yang demikian hebat...?"

Setan Cantik terus bertanya-tanya dalam hati. "Kau tak perlu heran, Setan Cantik. Agar kau tak penasaran bagaimana aku bisa keluar dari tahanan, aku akan senang sekali menceritakannya," kata Angkin Pembawa Maut, seolah bisa melihat keheranan Setan Cantik.

"Hm...! Kurasa aku harus mengakali para penjaga. Mumpung sebentar lagi akan berdatangan membawakan makanan. Yah, yah...! Kurasa aku harus menggunakan siasat kalau ingin selamat," gumam Angkin Pembawa Maut di dalam ruang tahanan bawah tanah. Bibirnya tersenyum senang dengan kepala mengangguk-angguk.

Angkin Pembawa Maut pun segera meloloskan senjata andalannya yang berupa angkin kuning panjang yang melilit di pinggang. Sejenak diperhatikannya langit-langit kamar tahanan seraya mainkan angkin di

tangan seenaknya. Beruntung sekali di langit-langit kamar tahanan bawah tanah ini terdapat sebuah tonjolan batu yang memanjang sebesar lengan dengan bentuk meruncing.

Angkin Pembawa Maut tersenyum senang. Kemudian dengan sekali menjejakkan kakinya di tanah, tonjolan batu memanjang itu diraihnya. Sambil bergelantungan, tangan kirinya segera mengikatkan angkinnya di tonjolan batu itu kuat-kuat.

Merasa ikatannya sudah kuat, gadis ini sambil bergelantungan menggunakan angkin, cepat melilitkan ujung angkin satunya ke leher setelah memindahkan pernafasannya ke perut. Dengan demikian, keadaannya mirip orang gantung diri!

"Hm.... Sekaranglah saatnya aku main sandi-wara. Semoga murid-murid penjaga itu segera berdatangan," gumam Angkin Pembawa Maut dalam hati.

Sambil bergelantung begitu, Angkin Pembawa Maut juga mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya agar ikatan ujung angkin di tonjolan batu tidak lepas menahan berat badannya. Kemudian untuk meyakinkan sandiwaranya, lidahnya sendiri lekas digigit sedikit. Darah segar pun keluar dan membasahi sudut bibirnya.

Angkin Pembawa Maut makin tersenyum senang ketika samar-samar mendengar langkah-langkah halus mendekati kamar tahanan. Makin jelas suara itu, makin terlihat ada satu sosok yang bergerak menghampiri.

Kini di depan pintu penjara, tampak seorang gadis membawa makanan. Dan seketika itu juga gadis ini terperanjat kaget melihat Angkin Pembawa Maut menggantung diri. Dengan agak tergopoh-gopoh, gadis cantik berpakaian kuning keemasan itu segera mem-

buka pintu kamar tahanan.

Diam-diam Angkin Pembawa Maut tersenyum senang. Apalagi ketika menyadari kalau gadis itu hanya seorang diri. Diam-diam tenaga dalamnya mulai dikerahkan di kedua kakinya. Dan ketika gadis itu masuk ke dalam kamar tahanan untuk memastikan keadaan Angkin Pembawa Maut, tanpa diduga-duga sama sekali, Angkin Pembawa Maut melepas tendangan mautnya ke dada.

Dukkk! Dukkk!

Tubuh murid penjaga itu kontan melayang deras, membentur dinding-dinding kamar tahanan. Kebetulan sekali kepalanya yang terlebih dahulu membentur dinding, hingga tak dapat bangun lagi dengan kepala retak!

Angkin Pembawa Maut segera melepas angkin yang melilit lehernya dan cepat meloncat turun. Sejenak dipandangnya bekas adik seperguruannya yang malang itu. Lalu tubuhnya cepat berkelebat keluar dari kamar tahanan.

Sebagai bekas penghuni Istana Ular Emas, ternyata tidak membuat Angkin Pembawa Maut hafal dengan lorong-lorong bawah tanah yang dilaluinya.

Kini gadis itu berhenti di sebuah lorong yang berhubungan langsung dengan sebuah ruangan yang hanya diterangi oleh obor dari gas alam.

"Kenapa kau berdiri di situ, Cah Ayu. Masuklah...."

"Hah...?!"

Angkin Pembawa Maut tercekak ketika terdengar suara dari dalam ruangan. Sejenak matanya beredar, dan segera bertumbukan dengan satu sosok tubuh yang tengah duduk di atas batu pipih, di pojok ruangan.

"Siapa kau sebenarnya, Orang Tua?" tanya Angkin Pembawa Maut tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Orang tua di hadapan si gadis adalah seorang wanita tua. Wajahnya tirus. Kulit tubuhnya putih bersih. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Sedang tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian ringkas warna putih.

Wajah tirus wanita tua itu sebenarnya masih menampakkan sisa-sisa kecantikannya di waktu muda. Namun yang membuat hati Angkin Pembawa Maut ngeri adalah, ketika melihat sepasang mata perempuan itu. Ternyata kedua bola mata perempuan itu tidak ada. Sehingga, yang terlihat hanya dua lubang hitam yang sangat mengerikan!

"Ah...! Kau menanyakan siapa aku, Cah Ayu? Sayang sekali aku sendiri hampir lupa siapa aku. Mungkin karena terlalu lamanya aku dikurung di tempat terkutuk ini. Tapi kalau tidak salah, dulu aku dikenal sebagai Dewi Kumara. Kau sendiri siapa? Mencium bau harum tubuhmu, kau pasti masih muda dan cantik. Dan kalau tidak salah, kau pun salah seorang murid Istana Ular Emas ini. Lalu, kenapa kau sampai ada di sini?" kata perempuan tua bergelar Dewi Kumara itu. Suaranya terdengar lembut, menampakkan kearifannya.

"Ceritanya panjang, Nyi Dewi Kumara. Tapi, sebelumnya aku akan menceritakan diriku dulu. Aku adalah anak seorang yatim piatu yang telah dibesarkan Bunda Kurawa. Namaku Puspa Sari. Namun, aku lebih sering dipanggil dengan julukan Angkin Pembawa Maut. Dan mengenai kenapa aku sampai ada di sini, karena aku sudah muak bercampur dengan orang-orang licik berhati ular. Lalu karena bergaul dengan

seorang pemuda, aku ditawan. Dan karena siasat ku, aku berhasil meloloskan diri hingga sampai di sini. Kau sendiri kenapa sampai dikurung di tempat ini? Dan siapa orang yang telah melakukannya, Nyi?" urai Angkin Pembawa Maut yang diakhiri dengan pertanyaan.

Diam-diam Angkin Pembawa Maut makin mengagumi perempuan buta di hadapannya. Apalagi setelah perempuan tua itu mampu menduga kalau dirinya adalah salah seorang murid Istana Ular Emas.

Perempuan buta itu menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Apalagi sewaktu Angkin Pembawa Maut tadi menyebut-nyebut Bunda Kurawa. Wajah tirusnya tampak demikian tegangnya. Kedua pelipisnya bergerak-gerak penuh api dendam.

"Siapa lagi, kalau bukan manusia durjana yang bergelar Bunda Kurawa!" desis Dewi Kumara penuh kemarahan. "Kau tahu! Dia itu sebenarnya kakak seperguruanku. Dan karena berkali-kali aku menentang perbuatannya yang kejam tak berperikemanusiaan, maka aku pun dijebloskannya ke tempat terkutuk ini. Bahkan bukan itu saja. Kedua bola mataku pun dikorek. Tangan kananku ditebas hingga putus!"

Habis berkata begitu, perempuan tua buta yang ternyata adik seperguruan Bunda Kurawa itu pun mengangkat tangan kanannya. Ternyata, tangan itu memang buntung sebatas lengan.

Angkin Pembawa Maut yang bernama asli Puspa Sari membelalakkan matanya, tak menduga melihat kenyataan itu. Hanya karena tertutup pakaian putih panjangnya sajalah yang membuat Angkin Pembawa Maut tidak tahu kalau tangan kanan perempuan tua ini buntung.

"Hm...! Perbuatan Bunda Kurawa memang su-

dah melewati takaran. Tapi, kau sendiri kenapa tidak berusaha keluar dari tempat terkutuk ini, sekalian membalas sakit hatimu?" tanya Angkin Pembawa Maut, penasaran.

"Aku tak mungkin melakukan itu, Cah Ayu. Aku telah dipaksa bersumpah untuk tidak keluar dari tempat terkutuk ini selama manusia durjana itu masih berkuasa di Istana Ular Emas."

"Kenapa kau mau dipaksa bersumpah seperti itu, Nyi?"

"Waktu itu aku memang bodoh, Cah Ayu. Aku masih menyayangi nyawaku. Tapi kalau tahu akan begini penderitaan ku, lebih baik aku mati di tangan manusia durjana itu saja dulu. Tapi, sudahlah. Semuanya sudah terlambat. Dan bagiku sumpah adalah segala-galanya, walau sebenarnya tidak tulus keluar dari hatiku. Namun api dendam yang bergolak dalam hatiku tak dapat ditahan lagi. Cuma sayang, aku tidak tahu bagaimana caranya harus menuntut balas."

"Aku sanggup mewakilimu, Nyi," tandas Puspa Sari bersemangat.

"Memang itulah yang sedang ku pikirkan, Cah Ayu. Kalau kau memang tidak keberatan, aku ingin mewariskan jurus-jurus ciptaanku selama berada di tempat ini. Mudah-mudahan, jurus-jurus itu dapat mengalahkan jurus-jurus 'Ular Emas' milik manusia durjana itu padamu. Mendekatlah kemari, Cah Ayu!"

Puspa Sari sama sekali tak menduga kalau akan diwarisi jurus-jurus milik Dewi Kumara yang diciptakan selama berada di ruang bawah tanah ini. Diam-diam hatinya pun senang bukan main. Maka tanpa banyak cakap lagi, gadis ini segera bergerak makin mendekati Dewi Kumara.

"Sebelum kuajarkan jurus-jurusku, terlebih

dahulu aku ingin mewariskan pukulan 'Lahar Biru'."

"Baik, Nyi. Dan sebelumnya aku pun mengucapkan terima kasih atas bimbingan mu ini, Orang Tua."

"Nah! Sekarang, pejamkanlah matamu rapat-rapat! Pusatkanlah pikiranmu pada Yang Maha Kuasa! Hanya dengan cara itulah aku dapat mewariskan pukulan 'Lahar Biru' padamu."

Tanpa diperintah dua kali, Angkin Pembawa Maut segera memejamkan matanya. Segenap jalan pikirannya pun segera dipusatkan kepada Yang Maha Kuasa.

Untuk beberapa saat, Dewi Kumara pun hanya memandangi Puspa Sari seksama dengan indera keenamnya yang sudah sangat terlatih. Kemudian Dewi Kumara pun segera mengeluarkan botol kecil berisi cairan biru dari dalam saku. Cairan itu berasal dari sari pati jamur-jamur biru yang tanpa sengaja diperoleh Dewi Kumara di ruang tahanannya. Kegunaan sari pati jamur biru, bagi Dewi Kumara memang tak asing lagi. Yakni, untuk membangkitkan dan melipatgandakan tenaga dalam.

"Minumlah saripati jamur biru ini, Cah Ayu...."

Tanpa banyak cakap, Angkin Pembawa Maut pun segera meminum cairan biru pemberian Dewi Kumara. Begitu cairan biru itu masuk ke dalam perut, tubuh Angkin Pembawa Maut kontan bergetar hebat. Dirasakannya di sekujur tubuhnya mengalir hawa panas yang bukan kepalang dan terus berputar-putar di bawah pusar!

"Kendalikan hawa panas yang berputar-putar dalam tubuhmu, Cah Ayu!" ujar Dewi Kumara memberi petunjuk.

Seraya menempelkan telapak tangan kirinya ke

punggung Angkin Pembawa Maut untuk membantu gadis itu dalam mengendalikan hawa panas yang berputar-putar di bawah pusarnya.

Angkin Pembawa Maut menuruti saja perintah Dewi Kumara. Selang beberapa saat, hawa panas yang berputar-putar di bawah pusarnya segera dapat dikendalikan.

Dewi Kumara tampak lega sekali setelah mengangkat tangan kirinya. Wajah tirusnya tampak pucat pasi dengan keringat membanjir! Namun, rupanya wanita tua itu sendiri tidak begitu peduli dengan keadaan dirinya.

"Sekarang, kau boleh melatih jurus-jurus ciptaanku, Cah Ayu!" ujar Dewi Kumara kemudian.

Sebenarnya Angkin Pembawa Maut agak sedih melihat paras Dewi Kumara yang tampak demikian pucat. Namun meski demikian, semangat perempuan tua itu demikian menggebu-gebu. Sehingga Puspa Sari tak tega menolak permintaannya.

Dan mulai malam itulah, Angkin Pembawa Maut mempelajari jurus-jurus ciptaan Dewi Kumara. Hingga menjelang tengah hari, jurus-jurus 'Tendangan Maut Dewa Ruci' baru dapat dikuasai.

"Nah, sekarang kau telah menguasai pukulan 'Lahar Biru'-ku dan jurus ciptaanku yang bernama 'Tendangan Maut Dewa Ruci'. Sekarang kau boleh tinggalkan tempat ini!" kata Dewi Kumara. "Agar kau tak tersesat lagi, begitu keluar ruangan ini, beloklah ke kiri. Di sana kau akan menemukan dua buah lorong. Ambil lorong sebelah kanan. Maka kau akan melihat udara luar."

Angkin Pembawa Maut sebenarnya tak tega meninggalkan perempuan tua buta di hadapannya yang tampak demikian pucatnya. Namun untuk menolak perintah, Angkin Pembawa Maut pun tak tega.

"Baik, Guru. Harap kau pun dapat menjaga diri baik-baik di tempat terkutuk ini. Nanti kalau seandainya aku dapat membunuh Bunda Kurawa, aku berjanji akan membawamu keluar dari tempat terkutuk ini!" kata Puspa Sari, kini memanggil 'Guru' pada Dewi Kumara.

"Tidak perlu. Tempat inilah kediamanku yang terakhir. Aku senang tinggal di tempat terkutuk ini. Namun aku lebih senang jika kau dapat membunuh manusia durjana itu," tolak Dewi Kumara, tegas.

"Baik, Guru. Tentu aku akan berusaha keras untuk membalaskan sakit hatimu."

Habis berkata begitu, Angkin Pembawa Maut pun segera menangkap kedua telapak tangannya ke depan hidung penuh hormat.

Dewi Kumara hanya mengibaskan tangan kirinya. Puspa Sari tahu, itu sebagai isyarat kalau dirinya harus segera meninggalkan tempat itu.

Tanpa banyak cakap lagi, Angkin Pembawa Maut pun segera keluar dari tempat kurungan Dewi Kumara. Kini Angkin Pembawa Maut tidak kebingungan lagi untuk keluar dari lorong bawah tanah Istana Ular Emas.

8

"Anak Setan! Aku yakin, pasti yang membebaskan mu si keparat Dewi Kumara. Dan dia pula yang memberimu kepandaian!"

Tahu-tahu Bunda Kurawa telah berada di halaman, setelah Angkin Pembawa Maut menuturkan kisahnya pada Setan Cantik. Walaupun tidak seluruhnya dugaan Bunda Kurawa benar, namun cukup membuat Puspa Sari kagum. Karena dari gerakan-gerakan silat yang dimainkan Ketua Istana Ular Emas ia tahu kalau Angkin Pembawa Maut telah memiliki kepandaian lebih.

Kedua telapak tangan Bunda Kurawa kini telah berubah jadi kuning keemasan. Begitu tubuhnya melompat, langsung dilontarkannya pukulan 'Racun Ular Emas' ke arah Angkin Pembawa Maut.

Wesss...! Wesss...!

Maka seketika itu dua larik sinar kuning keemasan dari kedua telapak tangan Bunda Kurawa melesat menyerang Angkin Pembawa Maut!

Pada saat yang sama, berpuluh-puluh murid Istana Ular Emas telah berhamburan keluar. Mereka siap menyerang Angkin Pembawa Maut dengan pedang di tangan.

Puspa Sari sedikit pun tidak gentar menghadapi serangan Bunda Kurawa. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi biru segera menghentak, melontarkan pukulan 'Lahar Biru'. Maka seketika itu, dua larik sinar biru dari telapak tangannya melesat ke depan.

Wesss! Wesss!

Buuunm...!

Terdengar satu ledakan hebat di udara ketika dua tenaga dalam berbentrokan di udara! Bumi bergejar hebat! Ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan berderak dengan daun-daun hangus seperti terbakar.

Tubuh Bunda Kurawa yang membuat salto ke

belakang tergetar hebat! Kala kedua kakinya menjejak tanah, parasnya langsung pias. Seisi dadanya terasa mau remuk akibat bentrokan tadi!

Sedang tubuh Angkin Pembawa Maut sendiri pun tampak terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Bunda Kurawa menggeram penuh kemarahan. Sungguh tak dipercaya kalau Angkin Pembawa Maut kini mampu menahan pukulan 'Racun Ular Emas'. Bahkan hampir saja berbalik menyerang dirinya!

"Bedebah! Kau memang patut modar di tanganku, Bocah Setan!" maki Bunda Kurawa, tak dapat lagi mengendalkan amarah yang menggelegak.

Habis menggeram begitu, Bunda Kurawa kembali menerjang Angkin Pembawa Maut. Angkin panjangnya yang telah diloloskan langsung meliuk-liuk, mengancam beberapa jalan darah di tubuh Angkin Pembawa Maut. Sedang telapak tangan kirinya yang kini makin jadi kuning keemasan sesekali melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas'.

Angkin Pembawa Maut tersenyum dingin.

"Justru kaulah yang patut modar di tanganku, Bunda Kurawa! Dosamu sudah bertumpuk. Bahkan adik seperguruan sendiri kau tega mencelakakannya! Kau memang tidak layak lagi hidup di alam mayapada ini, Bunda Kurawa!" desis Puspa Sari.

Meski Bunda Kurawa adalah bekas gurunya, kini Angkin Pembawa Maut tak segan-segan lagi mengerahkan segenap kepandaianya. Tanpa banyak cakap lagi, tenaga dalamnya segera dilipatgandakan. Dan itu berkat meminum sari pari jamur biru. Sementara pedang rampasan di tangan kanannya bergerak cepat di antara gulungan-gulungan kuning angkin panjang di tangan Bunda Kurawa. Sedang telapak tangan ki-

rinya segera memapas dengan pukulan 'Lahar Biru'.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Sekali lagi, terdengar ledakan hebat ketika terjadi pertemuan tenaga dalam. Seolah seisi alam ini hendak runtuh akibat getaran yang terjadi.

Yang lebih hebat lagi, tubuh ramping Bunda Kurawa pun kontan terjajar beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat. Bahkan sudut-sudut bibirnya dibasahi darah pertanda mengalami luka dalam cukup parah!

Puspa Sari sendiri pun terjengkang beberapa tombak ke belakang. Seisi dadanya terasa mau jebol. Dan tak lama darah segar pun termuntah dari mulutnya. Kemudian setelah membesut darah yang membasahi sudut-sudut bibir, gadis itu pun segera meloncat bangun.

Saat itu, Bunda Kurawa tengah mengerahkan kekuatan sihirnya. Tampak kedua bibirnya berkemik-kemik, membacakan mantra-mantra ilmu sihirnya.

Angkin Pembawa Maut terjingkat. Sungguh tidak disadari kalau ternyata Bunda Kurawa memiliki kepandaian ilmu sihir hebat!

Kini Angkin Pembawa Maut seolah kehilangan akal. Ia tidak tahu, bagaimana caranya memunahkan kekuatan sihir Bunda Kurawa. Dan untuk sesaat, gadis ini hanya dapat memandangi Bunda Kurawa dengan paras pias!

"Anak Setan! Apa kau kini masih berani jual lagi di depanku?! Apa kau lupa kalau aku adalah gurumu? Ayo, lekas berlutut dan mohon ampun!"

Puspa Sari membelalakkan matanya. Wajahnya tampak demikian pias. Ia berusaha mengerahkan kekuatan batin untuk memunahkan kekuatan sihir

Bunda Kurawa. Namun, sayangnya ia tak sanggup. Bahkan kedua lututnya terasa mulai goyah. Dan hampir saja ia duduk berlutut di hadapan Bunda Kurawa. Untung saja....

"Bunda Kurawa! Justru kaulah yang patut berlutut dan mohon ampun pada bekas muridmu yang cantik itu! Dosamu sudah bertumpuk! Dan jangan lupa, kalau kau sebenarnya adalah manusia laknat nomor satu di muka bumi ini, ya?! Iya, kan? Ayo, jawab! Kalau tidak kugebuk pantatmu! He he he...!"

Sebuah suara berisi kekuatan sihir maha hebat membuat kedua alis Bunda Kurawa bertaut dalam-dalam. Bukan saja wanita ini sampai kaget, karena kekuatan sihirnya mendadak sirna. Bahkan suara itu pun malah mulai menyerang jalan pikirannya! Sehingga tanpa disadari, hampir saja wanita sesat ini duduk berlutut. Untung saja kekuatan sihirnya buru-buru dilipatgandakan.

Menyadari ada seseorang yang mampu memukul balik kekuatan sihirnya, Bunda Kurawa menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya yang indah kontan berkilat-kilat memandangi dua sosok anak manusia yang tengah menyeberangi parit yang mengelilingi halaman Istana Ular Emas, menggunakan batang pohon bambu yang ditumbangkan.

Sosok yang depan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong tergerai di bahu. Tubuhnya tinggi besar, berbalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Pada bagian dadanya terdapat rajahan bergambar ular putih kecil. Melihat ciri-cirinya, jelas kalau pemuda tampan itu tidak lain

dari Siluman Ular Putih!

Sedang sosok ramping di belakang Siluman Ular Putih adalah seorang gadis cantik dengan rambut panjang tergerai di bahu. Tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ketat warna hitam. Gadis cantik bersenjatakan sepasang pedang kembar di tangan itu tidak lain dari Aryani yang berjudul Bidadari Kecil.

"Siluman Ular Putih!" pekik Angkin Pembawa Maut gembira begitu melihat pemuda yang sangat dicintainya.

Namun entah kenapa, tiba-tiba kegembiraan gadis cantik itu sirna begitu melihat Soma datang bersama seorang gadis cantik. Wajahnya yang cantik mendadak memberengut. Entah disadari entah tidak, diam-diam api cemburu mulai membakar hatinya.

Dan keadaan ini pun rupanya tak jauh berbeda dengan Aryani. Apalagi kala menyadari kalau ucapan Soma sebelum menuju ke Istana Ular Emas tadi, ternyata benar. Rupanya, gadis yang dimaksudkan Soma memang cantik. Bahkan mungkin melebihi kecantikan Aryani.

Bidadari Kecil makin kecewa saat melihat Soma tampak gembira sekali mendengar sapaan Angkin Pembawa Maut. Hal ini pulalah yang membuat hatinya uring-uringan. Tanpa sadar, ia pun mulai terbakar api cemburu!

"Kau baik-baik saja di sini, Angkin? Apa Bunda Kurawa dan cecunguk-cecunguknya itu menyakitimu?" tanya Soma penuh perhatian.

"Mereka memang menggangguku, Soma. Tapi untungnya, aku dapat mengatasinya," sahut Angkin Pembawa Maut dengan mata berbinar.

Melihat keakraban Soma dengan Angkin Pembawa Maut, mendadak Aryani jadi bungkam. Api cem-

buru makin membakar putri tunggal Pendekar Lowo Kuru itu.

"Bagus, bagus! Rupanya kau telah mendapatkan Kitab Kodok Perak Sakti itu, Siluman Ular Putih. Bahkan kau telah mendapatkan pula Tombak Raja Akhirat milik mendiang suamiku. Sekarang, lekas serahkan kedua benda itu padaku! Dan kau pun boleh mengajak gadismu yang cantik itu pergi dari sini!" kata Bunda Kurawa, memecah kebisuan yang sejenak terjadi.

"Memang aku akan menyerahkan Kitab Kodok Perak Sakti ini padamu. Tapi tidak untuk Tombak Raja Akhirat," sahut Siluman Ular Putih enteng.

"Jadi kau ingin menganggangi milikku, Siluman Ular Putih?" tukas Bunda Kurawa tak sabar.

"Kau sendiri menyuruhku mencuri Kitab Kodok Perak Sakti milik orang-orang penghuni Lembah Kodok Perak. Kenapa aku tidak boleh menganggangi milikmu? Lagian, aku yakin dunia persilatan akan tambah kacau kalau kau juga memiliki Tombak Raja Akhirat. Nah, sekarang terimalah benda yang kau inginkan ini!" ujar Soma, lalu melemparkan lembaran sutera Kitab Kodok Perak Sakti ke arah Bunda Kurawa.

Meski lemparan murid Eyang Begawan Kamasetyo tampak seperti biasa, namun anehnya lembaran Kitab Kodok Perak Sakti melesat bagaikan kilat.

Tap!

Tangkas sekali Bunda Kurawa menangkap lembaran Kitab Kodok Perak Sakti. Dan seketika itu, tangannya bergetar hebat. Padahal, ia sudah mengerahkan tenaga dalam hampir sepertiga bagian. Namun, tangan kanannya masih saja bergetar!

"Bedebah! Kau mempermainkan ku, Bocah?" maki Bunda Kurawa penuh kemarahan.

"Maaf, Bunda Kurawa! Sebenarnya aku tak ada keinginan mempermainkan mu. Aku malah lebih senang mengantarkan nyawamu menemui Raja Akhirat. Bagaimana? Apa kau tidak keberatan?" goda Soma.

"Bangsat! Belum puas aku kalau belum membeset jantungmu, Bocah! Nih, terimalah pukulan 'Racun Ular Emas!'" bentak Bunda Kurawa seraya mengibaskan tangan kirinya sebagai isyarat pada murid-muridnya untuk maju menyerang!

Dan pada saat yang hampir bersamaan, Bunda Kurawa mendorongkan telapak tangan kanannya yang telah berubah jadi kuning keemasan ke arah Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

Seketika itu melesat dua larik sinar kuning keemasan yang didahului berkesiurnya angin dingin ke arah Siluman Ular Putih.

Soma segera mengangkat kedua telapak tangan yang telah penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'. Dan seketika didorongkannya ke depan. Maka melesatlah dua larik sinar putih terang dari kedua telapak tangannya. Lalu....

Bummm....! Bummm...!

Terdengar dua kali ledakan hebat di udara membuat bumi bagai terjadi gempa. Asap tampak mengepul, tepat di tengah-tengah benturan.

Dari tempatnya tubuh Bunda Kurawa terjalar beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat pasi. Darah segar meluncur dari sudut-sudut bibirnya, pertanda tengah menderita luka dalam cukup parah!

Bersamaan dengan serangan Bunda Kurawa tadi, berpuluh-puluh murid Bunda Kurawa segera menerjang Siluman Ular Putih. Namun, Aryani dan Angkin Pembawa Maut keburu menghadang. Kedua gadis

yang masing-masing dibakar api cemburu itu langsung menyerang murid-murid Bunda Kurawa.

Aryani yang merasa cemburu atas sikap berlebihan Angkin Pembawa Maut, kini tak dapat lagi mengendalikan marahnya. Dan murid-murid Bunda Kurawalah yang jadi sasaran kemarahannya. Dengan sepasang pedang kembarnya, gadis itu terus mengamuk hebat. Tebasan-tebasan kedua pedangnya tampak demikian menggiriskan. Belum lagi gulungan-gulungan rambutnya yang tak kalah hebat!

"Hyaaat...! Hyaaat...!"

Cring! Cring!

Bidadari Kecil terus mengamuk hebat. Namun sayangnya tebasan-tebasan pedang di kedua tangannya, berkali-kali bisa dipapaki. Dan hampir berkali-kali pula tubuhnya terkena sambaran-sambaran pedang di tangan murid-murid Istana Ular Emas. Untung saja sampai saat ini ia masih dapat menghindar.

Meski demikian, Siluman Ular Putih yang tengah bertarung hebat melawan Bunda Kurawa merasa cemas bukan main melihat serangan-serangan Aryani yang membabi buta.

"Aryani! Cepatlah bergabung dengan Angkin Pembawa Maut agar kalian dapat saling melindungi!" teriak murid Eyang Begawan Kamasetyo gusar.

"Heh...! Kalau memang ia punya kepandaian, kenapa tidak dapat melindungi diri sendiri?!" teriak Aryani jengkel.

"Tapi kalian harus saling bahu-membahu untuk menghadapi keroyokan murid-murid Bunda Kurawa itu!"

"Buat apa?" tukas Aryani.

Siluman Ular Putih gusar bukan main. Namun belum sempat membuka suaranya kembali, mendadak

Bunda Kurawa telah menyerang garang dengan pukulan 'Racun Ular Emas'.

Terpaksa Siluman Ular Putih harus memapaki kalau masih ingin melihat indahnya matahari pagi. Maka kedua tangannya segera menghentak, mengarahkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Tubuh Bunda Kurawa kembali terjajar beberapa langkah ke belakang! Wajahnya makin pias saja! Darah segar pun kembali membasahi sudut-sudut bibirnya.

Sedangkan tubuh Siluman Ular Putih sendiri bergetar hebat! Kedua kakinya melesak beberapa jengkal ke dalam tanah! Keadaan ini tentu saja jauh lebih menguntungkan dibanding Bunda Kurawa yang terhuyung-huyung.

"Heaaat...!"

Di saat demikian Siluman Ular Putih cepat menyerang Bunda Kurawa dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'.

Kali ini Bunda Kurawa benar-benar kewalahan menghadapi serangan-serangan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Berkali-kali tubuh rampingnya dibuat jumpalitan menghindari serangan. Namun sepandainya menghindari, tetap saja ada titik lemahnya. Dan hal itu cepat dimanfaatkan Siluman Ular Putih.

Pada satu kesempatan, patukan tangan kanan Siluman Ular Putih mendarat telak sekali di dada Bunda Kurawa!

Bukkk!

"Aaakh...!"

Seketika Bunda Kurawa menghamburkan darah segar. Tubuhnya langsung terjajar beberapa lang-

kah ke belakang!

Kini dalam keadaan terdesak seperti itu, tak urung Bunda Kurawa mengeluarkan keringat dingin. Apalagi ketika dilihatnya Siluman Ular Putih mulai merangsek dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'!

Mendapat desakan seperti ini Bunda Kurawa jadi nekat. Maka kali ini, ia bertekad untuk mengadu nyawa. Tanpa pikir panjang lagi tenaga dalamnya pun segera dilipatgandakan. Kedua telapak tangannya hingga ke pangkal siku makin berubah kuning keemasan. Namun belum sempat melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas', tiba-tiba...

"Bunda! Kami datang membantu. Bocah edan itu memang patut kita musnahkan demi mewujudkan cita-cita kita, Bunda!"

Sebuah teriakan yang disertai berkeredepnya beberapa sinar kuning keemasan tiba-tiba menyerang Siluman Ular Putih. Akibatnya, terpaksa murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mengurungkan serangan-serangannya!

9

Alis Bunda Kurawa bertaut dalam, Di hadapannya kini berdiri sosok perempuan cantik berpakaiannya kuning keemasan dengan rambut digelung ke atas. Wajahnya yang cantik berbentuk bulat telur. Hidungnya mancung. Sepasang matanya tajam dengan bentuk bibirnya tipis kemerah-merahan. Di belakang sosok perempuan itu berdiri lima lelaki bertampang kasar. Mereka tak lain adalah para tokoh sesat yang menginginkan kematian Siluman Ular Putih.

"Bagus, bagus! Rupanya kau datang ingin men-

gantar nyawa busukmu, Teratai Emas! Dasar pengkhianat!" maki Bunda Kurawa penuh kemarahan pada sosok perempuan cantik yang kini buntung pada tangan kirinya. Dia memang Teratai Emas.

"Maafkan hamba, Bunda! Hamba memang bersalah. Dan untuk menebus kesalahan, izinkan hamba membantu Bunda melenyapkan pemuda sinting bergelar Siluman Ular Putih itu!" sahut Teratai Emas itu, penuh sesal.

Bunda Kurawa mendengus dingin. Sepasang matanya menatap tajam Teratai Emas. Terutama sekali pada pergelangan tangan kiri Teratai Emas yang buntung.

Siluman Ular Putih hanya geleng-geleng kepala melihat kemunculan Teratai Emas yang disertai kelima tokoh sakti berperangai menyeramkan. Kelima tokoh itu adalah Tengkorak Serigala, Raja Toya, Ki Julung Pucut, Iblis Tunggal dari Gunung Tugel, dan Datuk Bisu dari Gunung Slamet.

Memang, setelah dikalahkan Siluman Ular Putih ketika ingin merebut Kitab Kodok Perak Sakti dan Tombak Raja Akhirat, Teratai Emas yang menyimpan dendam merasa harus menuntut balas. Ia benar-benar menginginkan kematian Siluman Ular Putih. Kebetulan sekali sewaktu ingin mencari bantuan, ia bertemu Tengkorak Serigala dan kawan-kawan yang memang menginginkan nyawa murid Eyang Begawan Kamasetyo. Berkat hasutannya, tanpa banyak kesulitan kelima tokoh sesat itu dapat dibujuk Teratai Emas untuk datang ke Istana Ular Emas kembali. Sebab, Teratai Emas yakin kalau Siluman Ular Putih sedang menuju Istana Ular Emas untuk menyerahkan Kitab Kodok Perak Sakti.

"Begitukah? Bukankah kau menginginkan Ki-

tab Kodok Perak Sakti ini, sekaligus untuk merebut takhta ku?" tukas Bunda Kurawa, mendengar ucapan Teratai Emas tadi.

"Tidak, Bunda. Demi Iblis, aku sekarang tidak punya maksud itu. Aku ingin kembali mengabdikan padamu, Bunda," tandas Teratai Emas lantang.

Bunda Kurawa menautkan alis. Sepasang matanya terus menatap Teratai Emas penuh selidik.

"Ha ha ha...! Kalian guru dan murid sama saja! Kenapa kalian masih saja meributkan urusan itu? Kenapa tidak cepat-cepat mencincang kunyuk gondrong ini!" tunjuk Tengkorak Serigala ke arah Siluman Ular Putih, seraya mengetuk-ngetukkan tongkat putih berkepala serigala ke tanah.

Tanah di sekitarnya kontan bergetar hebat! Bagian yang terkena ketukan tongkat kontan berlubang besar.

"Heh...! Kau benar, Tengkorak Serigala. Untuk sementara urusanku dengan Teratai Emas ku tangguhkan. Yang jelas, nanti Teratai Emas akan mendapat hukuman dariku sesuai dosa-dosanya!" kata Bunda Kurawa dingin.

"Hamba terima salah, Bunda. Dan bila Bunda ingin membunuh kunyuk gondrong ini, biar hamba membantu bersama kelima orang teman hamba," kata Teratai Emas.

Tanpa menyahut Bunda Kurawa mengalihkan pandangannya ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Sementara diam-diam Siluman Ular Putih mulai menyalurkan tenaga dalamnya ke gagang Tombak Raja Akhirat. Ujung runcing tombak di tangan Siluman Ular Putih yang berwarna merah kontan berkilauan oleh cahaya merah menggiriskan!

"Harap kalian hati-hati! Jangan sampai terkena kilauan cahaya merah ujung tombak milik mendiang suamiku itu kalau tak ingin celaka!" kata Bunda Kurawa memperingatkan.

Begitu habis kata-katanya, Bunda Kurawa mengerahkan tenaga dalam ke kedua telapak tangannya sehingga berwarna kuning keemasan sampai ke pangkal siku. Rasanya, ia sudah gatal ingin segera melontarkan pukulan 'Racun Ular Emas'.

"Heaaa...!"

Disertai teriakan keras, Bunda Kurawa pun mendahului menyerang. Kedua telapak tangannya segera didorongkan ke depan. Seketika itu, dua larik sinar kuning keemasan dari kedua telapaknya melesat ke arah Siluman Ular Putih.

Bersamaan dengan itu, serangan-serangan Teratai Emas dan kelima kawannya pun segera menyusul. Wanita itu menyerang Siluman Ular Putih dengan lontaran bunga-bunga teratai kuningnya. Sedang kelima orang kawannya pun menyerang dengan senjata di tangan.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan mereka, bagai air bah yang tak tertahankan. Saat itu pula, Siluman Ular Putih segera mendorongkan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'.

Wesss! Wesss!

Bummm...! Bummm...!

Terdengar dua kali ledakan dahsyat di udara. Bumi bergetar! Daun-daun di sekitar tempat pertarungan berguguran, dan hangus terbakar terkena sambaran angin dari bentrokan tadi!

Tubuh Bunda Kurawa terjengkang ke belakang.

Parasnya tampak demikian piasnya. Darah pun membasahi sudut-sudut bibirnya.

Siluman Ular Putih yang juga sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, langsung memutar Tombak Raja Akhirat untuk menahan gempuran Teratai Emas dan kelima orang kawannya. Seketika itu pula tampak kilatan-kilatan cahaya kemerahan dari ujung tombak di tangannya menyambar nyambar ganas.

Werrr! Werrr!

Crakkk!

"Aaakh...!"

Teratai Emas menjerit setinggi langit. Saking bernafsunya ingin cepat membunuh Siluman Ular Putih, serangan-serangannya tak dapat dikendalikan. Di saat tengah menerjang dengan bunga-bunga teratai kuning, mendadak kilatan cahaya merah ujung tombak di tangan Soma menyambar dadanya. Maka tanpa ampun lagi tubuh wanita itu roboh ke tanah dan tidak bergerak-gerak lagi dengan dada robek memanjang!

"Bedebah! Kau gunakan Tombak Raja Akhirat milik mendiang suamiku untuk membunuh muridku, Kunyuk Gondrong! Kau harus bayar mahal atas perbuatanmu ini, Kunyuk Gondrong!" maki Bunda Kurawa penuh kemarahan.

Bunda Kurawa pun kembali menerjang Siluman Ular Putih garang. Kedua telapak tangannya kembali didorongkan ke depan dengan sepenuh kekuatan tenaga dalamnya. Seketika itu, dua larik sinar kuning keemasan yang didahului lesatan angin dingin.

Bersamaan itu, Raja Toya pun telah melontarkan pukulan 'Gelap Sekati'. Sementara Tengkorak Serigala, melabrak dengan tongkat putih berkepala serigala yang sesekali disertai luncuran jarum-jarum putih

mengandung racun keji dari mulut kepala tengkorak! Sedang Ki Julung Pucut pun telah siap dengan cemeti berekor sembilan di tangan kanan!

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan para pengeroyok Siluman Ular Putih kali ini. Belum sempat serangan-serangan itu mengenai sasaran, Siluman Ular Putih terlebih dahulu telah merasakan hawa teramat dingin menyambar-nyambar kulit tubuhnya.

Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Tak mungkin rasanya menghindari gempuran para pengeroyoknya. Tak ada pilihan lain, segera tangannya menghentak beberapa kali. Dipapaknya serangan-serangan itu dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'

Wesss! Wesss! Bummm! Bummm...!

Bak layangan putus tali, tubuh tinggi kekar Siluman Ular Putih terpental dan melayang-layang jauh ke belakang. Pada saat demikian, mendadak Datuk Bisu dari Gunung Slamet pun telah melontarkan pukulan maut ke tubuh Siluman Ular Putih.

Desss...!

Tanpa ampun lagi, tubuh tinggi kekar Siluman Ular Putih makin jauh melayang, dan jatuh keras di tanah.

Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Wajahnya pias. Dadanya yang terkena pukulan Datuk Bisu serasa mau jebol! Disertai kemarahan menggelegak, Soma menghujamkan Tombak Raja Akhirat ke dalam tanah dengan tenaga dalam penuh.

Clap!

Tombak itu kontan menembus bumi, sampai sejauh belasan depa dari permukaan. Sehingga tak mungkin bagi Bunda Kurawa mengambil begitu saja.

Setelah merasa yakin Tombak Raja Akhirat

aman, Siluman Ular Putih berniat mengerahkan ilmu pamungkasnya, 'Titisan Siluman Ular Putih'! Maka segera dirapalkannya ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'.

Begitu Soma merapalkan, seketika itu juga sekujur tubuhnya mulai dipenuhi uap putih tipis. Sehingga sosok tinggi besarnya tidak kelihatan sama sekali.

"Sial! Aku tak bakal bisa merebut Tombak Raja Akhirat. Apalagi ia akan mengerahkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'!" desis Bunda Kurawa. Sementara kelima tokoh sesat itu mendengus penuh kemarahan. Namun belum sempat mereka bertindak lebih lanjut, mendadak....

"Gggeeerrr...!"

Bunda Kurawa dan kelima tokoh sesat itu terpaksa menunda serangan. Di hadapan mereka kini yang terlihat bukan lagi sosok tinggi kekar murid Eyang Begawan Kamasetyo, melainkan sesosok panjang sebesar batang pohon kelapa berwarna putih. Itulah sosok Siluman Ular Putih!

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih yang berbentuk ular raksasa menggeliat-geliat sebentar. Terkadang kepalanya menyembul ke atas dari balik uap putih tipis yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Sebentar kemudian baru badannya yang sebesar pohon kelapa menyembul ke atas.

"Setan Alas! Rupanya pemuda edan itu telah menjelma Siluman Ular Putih! Kita harus cepat mengenyahkannya!" maki Raja Toya penuh kemarahan.

Kedua telapak tangan Raja Toya yang telah be-

rubah menjadi hitam legam siap melontarkan pukulan mautnya 'Gelap Sekati' Dan begitu kedua telapak tangannya didorong ke depan, seketika melesat dua larik sinar hitam legam ke arah tubuh Siluman Ular Putih

Wesss! Wesss!

Bukkk!

Telak sekali dua larik sinar hitam legam milik Raja Toya menghantam tubuh Siluman Ular Putih. Namun ular raksasa itu hanya menggeliatkan tubuhnya. Sedikit pun tidak mengalami cedera!

Raja Toya geram bukan main. Ia seolah lupa kalau tubuh Siluman Ular Putih kebal terhadap berbagai macam pukulan sakti maupun tebasan-tebasan berbagai macam senjata pusaka

"Raja Toya! Ular keparat ini kebal terhadap berbagai macam pukulan dan senjata tajam. Sebaiknya cari akal untuk membunuh ular jejian ini!" teriak Tengkorak Serigala lantang.

Sebenarnya Raja Toya ingin menyahuti ucapan Tengkorak Serigala. Namun ketika dilihatnya Siluman Ular Putih telah menerjang para pengeroyoknya garang, terpaksa toya segera diputar demikian rupa. Langsung dipapaknya serangan-serangan Siluman Ular Putih.

Demikian juga Bunda Kurawa dan para pengeroyok lainnya. Dengan senjata di tangan, mereka kembali menyerang hebat.

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Berkali-kali senjata di tangan para pengeroyok menghantam tubuh besar Siluman Ular Putih. Namun seperti serangan Raja Toya pertama, sedikit pun tubuh ular raksasa itu tidak cedera. Malah dengan kibasan-kibasan ekornya, Siluman Ular Putih kembali mem-

buat para pengeroyoknya pontang-panting menyelamatkan diri.

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Pada satu kesempatan Ki Julung Pucut dan Raja Toya memekik setinggi langit, terhantam kibasan ekor Siluman Ular Putih. Tubuh mereka kontan melayang jauh ke belakang, berputar-putar sebentar dan jatuh bergedebuk di tanah. Wajah mereka pucat pasi dengan dada serasa mau jebol. Darah segar tampak membasahi sudut-sudut bibirnya.

"Heaaa...!"

Raja Toya dan Ki Julung Pucut menggembor penuh kemarahan. Lalu mereka cepat melompat bangun. Saat itu, Bunda Kurawa dan para pengeroyok lainnya tengah menyerang Siluman Ular Putih. Tanpa banyak buang waktu, Raja Toya dan Ki Julung Pucut ikut membantu.

Namun rupanya Siluman Ular Putih tidak mudah untuk ditundukkan. Bahkan dengan terkaman-terkaman dan kibasan-kibasan ekornya ular jelmaan Soma itu mampu mengimbangi serangan-serangan para pengeroyok. Padahal, berkali-kali harus menerima pukulan-pukulan maut para pengeroyok.

Keadaan ini tidak jauh berbeda bila dibandingkan jalannya pertarungan Aryani dan Angkin Pembawa Maut yang tengah sibuk menghadapi keroyokan puluhan murid Istana Ular Emas. Meski kedua gadis itu dapat mengatasi gempuran-gempuran para pengeroyoknya, namun tak jarang pula terkena tebasan-tebasan pedang para pengeroyok. Sehingga pakaian mereka kayak di sana-sini dengan darah segar merembes.

Kalau saja mereka mau saling bahu-membahu

seperti yang diperintahkan Soma, tentu akan dapat mendesak para pengeroyok dengan mudah. Namun, rupanya mereka lebih senang memilih bertarung sendiri-sendiri. Rasa cemburu yang membakar diam-diam membuat mereka saling bermusuhan.

"Teman-teman! Mari kita cincang kedua gadis bengal ini sampai lumat!" teriak Setan Cantik lantang.

Gerakan-gerakan pedang di tangan wanita telengas ini tampak demikian menggiriskan, siap merajam tubuh Angkin Pembawa Maut. Belum lagi jarum-jarum emasnya yang berkeredepan itu.

Mendengar aba-aba Setan Cantik, puluhan murid-murid Istana Ular Emas makin memperhebat serangan. Meski Bidadari Kecil mampu menggabungkan jurus 'Sumur Kematian' dengan jurus 'Kelelawar Sakti', sedangkan Angkin Pembawa Maut mengerahkan jurus-jurus yang diwarisi dari Dewi Kumara, tetap saja belum mampu melumpuhkan para pengeroyok. Namun kedua gadis itu terus mengamuk hebat.

Di saat murid-murid Istana Ular Emas memperlonggar kepungan, mendadak Setan Cantik mengibaskan tangan kanannya. Murid-murid Istana Ular Emas yang tahu isyarat segera mengibaskan tangan, melepas jarum-jarum emas.

Werrrr! Werrrr!

Aryani dan Puspa Sari alias Angkin Pembawa Maut mendengus gusar. Dilihatnya jarum-jarum emas yang berkeredepan kontan berhamburan bagaikan hujan. Bahkan kemudian disusul pula dengan tebasan-tebasan pedang.

Bukan main terkejutnya hati kedua orang gadis itu. Wajah mereka pucat pasi. Sulit rasanya mereka menghindari serangan-serangan itu. Namun kedua gadis itu tentu saja tidak sudi membiarkan dari jadi sa-

saran empuk. Begitu melihat puluhan jarum-jarum emas yang berkeredepan menyerang, Aryani dan Angkin Pembawa Maut cepat putar pedang.

"Hyaaat! Hyaaat!"

Cring! Cring!

Berpuluh-puluh jarum emas milik murid-murid Istana Ular Emas rontok ke tanah. Dan saat itu pula Angkin Pembawa Maut dan Aryani membuang tubuh ke belakang, menghindari serangan susulan.

Tak ingin buruannya lolos, murid-murid Istana Ular Emas terus mengejar.

Dan di saat Aryani dan Angkin Pembawa Maut sibuk menghadapi gempuran-gempuran, mendadak...

"Bunuh Bunda Kurawa! Cincang manusia durjana itu sampai lumat!"

Tahu-tahu di seputar luar parit yang mengelilingi Istana Ular Emas terdengar suara hiruk-pikuk beberapa orang yang tengah menyeberangi parit. Mereka menggunakan batang bambu yang dipentangkan ke seberang parit untuk menyeberang.

10

Sepasang mata Bunda Kurawa membelalak liar. Sama sekali tidak diduga kalau tempat kediamannya akan kedatangan banyak orang yang tak lain para tokoh sakti dunia persilatan yang memusuhinya.

Yang paling depan adalah seorang lelaki tua bertubuh pendek serta berkulit hitam legam yang dulu pernah dihukum gantung. Namun karena berkat pertolongan Siluman Ular Putin, akhirnya lelaki berpakaian hitam kumal itu bisa selamat. Dia tak lain dari Ki So-

rogompo. (Untuk mengetahui kenapa Ki Sorogompo dulu pernah dihukum gantung oleh Bunda Kurawa, silakan baca Siluman Ular Putih dalam episode: "Istana Ular Emas").

Di sebelah Ki Sorogompo, tampak seorang lelaki tua bertubuh tinggi kurus. Mukanya tirus dengan hidung melengkung mirip betet. Rambutnya gondrong. Pakaian hitam-hitamnya tampak kumal tak terawat. Dia adalah salah seorang sahabat akrab Ki Sorogompo. Namanya Ki Mayang Kekek.

Sedang jauh di sebelah barat halaman depan Istana Ular Emas, tampak pula rombongan pendekar. Dan begitu sampai di tempat pertarungan, mereka segera membantu Aryani dan Angkin Pembawa Maut

Bagaimana Ki Sorogompo dan juga para pendekar lain bisa serempak menyerang Istana Ular Emas?

Sewaktu dibebaskan Soma dari tiang gantungan, sebenarnya Ki Sorogompo tidak langsung pergi begitu saja tanpa membuat perhitungan dengan Bunda Kurawa yang telah menebar maut di dunia persilatan. Ia yang berotak cerdas tentu tidak ingin mati konyol menyerang Istana Ular Emas sendirian. Maka dicarinya bala bantuan.

Kebetulan sekali di tengah perjalanan lelaki itu bertemu sahabatnya, Ki Mayang Kekek. Setelah menceritakan kejadian di Istana Ular Emas, akhirnya Ki Sorogompo pun dapat mengajak Ki Mayang Kekek untuk menghimpun kekuatan yang terdiri dari para pendekar persilatan. Dalam waktu yang tidak lama mereka pun segera menyerang Istana Ular Emas.

Banyak tokoh persilatan dari golongan putih yang mau membantu. Termasuk juga seorang tokoh yang bernama Ki Bagus Jelantik. Juga berpuluh-puluh orang murid-murid Perguruan Perisai Hati dan Pergu-

ruan Naga Hijau. Dan setelah kekuatan terkumpul, para pendekar yang dipimpin Ki Sorogompo sepakat untuk menyerang Istana Ular Emas.

Sementara beberapa orang pendekar tengah sibuk menyerang murid-murid Istana Ular Emas, sejenak Ki Bagus Jelantik memperhatikan sosok panjang Siluman Ular Putih yang tengah mengamuk.

"Bunda Kurawa! Sekaranglah saatnya aku menuntut balas atas tewasnya kakak seperguruanku, Tangan Baja!" bentak Ki Bagus Jelantik lantang.

"Dan aku Karno, murid tertua Perguruan Naga Hijau, akan menuntut balas atas tewasnya guru kami, Naga Buta! Maka, bersiap-siaplah kamu menerima kematianmu!" timpal seorang pemuda gagah berpakaian tambal-tambalan garang, lalu menyerang Bunda Kurawa.

Melihat Karno telah mendahului menyerang, Ki Bagus Jelantik yang amat mendendam langsung menyerang Bunda Kurawa. Sedang Ki Sorogompo dan Ki Mayang Kekek, sejenak seperti tidak menghiraukan jalannya pertarungan. Kedua orang tua aneh itu malah asyik memperhatikan sosok Siluman Ular Putih yang tengah mengamuk hebat pada Datuk Buta dari Gunung Slamet

"Sorogompo! Jangan melotot saja! Kau mau pilih lawan yang mana?! Aku malah ingin mengorek biji mata orang tua keblinger dari Gunung Tugel itu," teriak Ki Mayang Kekek pada Ki Sorogompo.

"Ah...! Aku pilih lawan yang mana, ya?" tukas Ki Sorogompo seraya menjulurkan kepala ke depan, seolah-olah sedang memilih lawan.

"Mana yang kau pilih, Sorogompo?" tanya Ki Mayang Kekek lagi.

"Ah...! Kupikir, aku akan menghajar manusia

buta dari Gunung Slamet itu. Biar orang mengira kalau aku lebih hebat dibanding kunyuk gondrong yang dapat menjelma jadi ular putih itu. Ayo, lekas hajar calon musuh-musuh kita, Mayang Kekek!"

Habis berkata begitu, Ki Sorogompo menyerang Datuk Buta dari Gunung Slamet. Siluman Ular Putih yang saat itu tengah sibuk menghadapi serangan-serangan Datuk Buta yang dibantu Iblis Tunggal dari Gunung Tugel dan Raja Toya, seolah-olah seperti mendengar percakapan kedua orang tua aneh itu. Maka begitu melihat Ki Sorogompo melancarkan serangan ke arah Datuk Buta dari Gunung Slamet, Siluman Ular Putih pun membiarkannya saja. Apalagi saat itu Ki Mayang Kekek terlihat sudah menggempur Iblis Tunggal dari Gunung Tugel hebat.

Kini Siluman Ular Putih jadi merasa lega. Maka serangan-serangannya mulai diarahkan pada Tengkorak Serigala. Sedang Ki Julung Pucut dan Raja Toya kini pun dipaksa berhadapan melawan dua orang pendekar yang merasa dendam dengan sepak terjang Bunda Kurawa di dunia persilatan.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat sebelum menerjang Tengkorak Serigala. Terkaman-terkaman dan kibasan ekornya tampak demikian kuat.

Tengkorak Serigala mengeluh dalam hati. Namun melihat serangan-serangan Siluman Ular Putih demikian hebatnya, jelas tubuhnya tidak ingin dijadikan sasaran empuk. Saat itu juga segera tongkat putihnya diayunkan kuat-kuat ke tubuh Siluman Ular Putih.

Prakkk!

Tongkat putih di tangan Tengkorak Serigala kontan hancur! Telapak tangannya pun terasa panas!

Tengkorak Serigala menggembor penuh kemarahan. Sulit dipercaya kalau ternyata tongkat pusakanya hancur berkeping-keping begitu membentur tubuh Siluman Ular Putih. Sedangkan tubuh ular raksasa itu hanya sedikit bergetar hebat. Lalu tanpa diduga-duga sama sekali, tiba-tiba kibasan ekornya telah meluncur deras....

Bukkk!

Bak layangan putus tali, Tengkorak Serigala kontan melayang jauh ke belakang. Tubuhnya berputar-putar sebentar dan jatuh bergedebuk di tanah tak dapat bangun lagi. Wajahnya pucat pasi. Darah segar tampak menyembur dari mulut dan lubang hidung!

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Sejenak kepalanya seperti tengah perhatikan jalannya pertarungan di hadapannya. Tampak Ki Sorogompo dan Ki Mayang Kekek dapat mengatasi lawan-lawannya dengan mudah. Sedangkan Aryani dan Angkin Pembawa Maut tidak lagi terdesak hebat seperti tadi. Malah kedua gadis itu dapat memukul balik murid-murid Istana Ular Emas berkat bantuan murid-murid Perguruan Perisai Hati dan Perguruan Naga Hijau.

Siluman Ular Putih kini mengarahkan perhatian pada Ki Bagus Jelantik dan murid tertua Naga Buta. Kedua orang itu tampak mulai kewalahan menghadapi Bunda Kurawa. Tanpa banyak pikir lagi, Siluman Ular Putih pun lantas menerjang Ketua Istana Ular Emas.

"Gggeeerrr...!"

Bunda Kurawa kaget bukan main. Ia yang tengah sibuk menggempur Ki Bagus Jelantik dan murid tertua Naga Buta tak dapat lagi melanjutkan serangan. Kedua telapak tangannya yang berwarna kuning keemasan lantas didorongkan ke depan, menghantam tu-

buh Siluman Ular Putih.

Bukkk! Bukkk!

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Tubuhnya yang panjang memutih hanya menggeliat sebentar, namun sedikit pun tidak mengalami cedera!

Hal ini membuat Ki Bagus Jelantik dan Karno sempat terbelalak penuh kagum. Dan karena merasa tidak mampu menghadapi kehebatan Bunda Kurawa, kedua orang itu segera berkelebat, langsung membantu teman-temannya menyerang Raja Toya dan Ki Julung Pucut.

Ki Julung Pucut dan Raja Toya yang memang sedang terdesak menghadapi serangan-serangan kedua lawannya, jadi geram bukan main begitu melihat Ki Bagus Jelantik dan Karno datang membantu. Sudah tentu keadaan mereka makin membahayakan.

Melihat keadaan yang kurang menguntungkan, sambil terus menghindari gempuran-gempuran para pengeroyok, diam-diam Raja Toya dan Ki Julung Pucut berusaha melarikan diri. Dan ketika mendapat kesempatan yang baik, secepatnya mereka berkelebat meninggalkan tempat pertarungan. Untung saja para tokoh golongan putih tak berniat mengejar. Karena tujuan mereka hanyalah Bunda Kurawa.

Bunda Kurawa yang melihat Ki Julung Pucut dan Raja Toya melarikan diri jadi geram bukan main. Apalagi ketika melihat murid-muridnya mulai kocak-kacir di tangan Aryani dan Angkin Pembawa Maut yang dibantu puluhan murid Perguruan Perisai Hati dan Perguruan Naga Hijau.

Ketua Istana Ular Emas itu sebenarnya ingin memaki. Namun sayangnya, kibasan ekor Siluman Ular Putih keburu mengancam dada. Terpaksa buru-buru tubuhnya dilempar ke samping. Namun sayang,

gerakan tubuhnya kalah cepat Dan....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Bunda Kurawa menjerit setinggi langit. Dadanya yang terkena kibasan ekor Siluman Ular Putih terasa mau jebol! Wajahnya pucat pasi, lalu memuntahkan darah segar.

Sementara serangan Siluman Ular Putih tak berhenti sampai di situ. Baru saja Bunda Kurawa meloncat bangun, tanpa mampu dicegah lagi kibasan ekor Siluman Ular Putih telah meluruk deras.

Bukkk!

"Aaa...!"

Sekali lagi Bunda Kurawa memekik setinggi langit. Tubuhnya yang terkena kibasan kontan melayang jauh ke belakang bak layangan putus tali, dan jatuh bergedebuk ke dalam parit.

Begitu menyadari tubuhnya jatuh ke dalam parit yang penuh ratusan ular emas kelaparan, Bunda Kurawa kembali menjerit-jerit menyayat. Apalagi ketika tubuhnya terasa lemas tak dapat digerakkan setelah terkena kibasan ekor Siluman Ular Putih.

Ratusan ular emas dalam kubangan parit yang tengah kelaparan segera merayap cepat sekali, mendekati tubuh Bunda Kurawa. Wanita telengas yang biasa menghukum orang dengan ular-ular emas, kali ini benar-benar tak berdaya. Ia hanya bisa berteriak-teriak saat ratusan ular peliharaannya justru mulai menggerogoti tubuhnya. Wanita itu melejang-lejang dengan tubuh mulai koyak.

Dan akhirnya, jeritannya melemah seiring kematian yang memilikkan.

Sosok Siluman Ular Putih yang berada di tepi parit, sejenak menjulur-julurkan kepalanya ke bawah.

Selang beberapa saat, sekujur tubuh Siluman Ular Putih pun kembali dipenuhi uap putih tipis. Sehingga, sosoknya kini tidak kelihatan sama sekali. Dan saat uap putih tipis itu sirna tertiup angin, maka yang terlihat bukan lagi sosok panjang Siluman Ular Putih, melainkan pemuda tampan berpakaian rompi dan ber celana sisik warna putih keperakan. Itulah sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo!

"Ah..., sayang sekali! Ternyata ular-ular emas peliharaan mu tak lagi ramah padamu. Sehingga, tuannya sendiri pun dimangsa," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo seperti pada diri sendiri. Lalu pemuda itu menghampiri tempat di mana Tombak Raja Akhirat dihujamkan. Dan dengan kekuatan tenaga dalamnya, tombak itu berhasil ditarik keluar.

Saat itu pertarungan antara Ki Sorogompo melawan Datuk Buta dari Gunung Slamet dan Ki Mayang Kekek melawan Iblis Tunggal dari Gunung Tugel tengah berlangsung seru. Ki Sorogompo dan Ki Mayang Kekek yang sedikit berada di atas angin hampir saja dapat menewaskan para lawan. Untung saja kedua tokoh sesat itu cepat menjejakkan kakinya ke tanah, dan berkelebat cepat meninggalkan tempat pertarungan.

Ki Sorogompo dan Ki Mayang Kekek tak berusaha mengejar. Mereka hanya tersenyum kecut melihat sifat pengecut Datuk Buta dari Gunung Slamet dan Iblis Tunggal dari Gunung Tugel.

Sementara itu murid-murid Istana Ular Emas yang tadi melihat Bunda Kurawa tewas dalam parit berisi ratusan ular emas kontan melempar senjata ke tanah dan duduk berlutut mohon ampun. Ki Bagus Jelantik beserta beberapa orang pendekar lain segera memberi pengarahan.

"Kalian semua dengar! Kali ini kami memaafkan

dosa-dosa kalian. Tapi sekali lagi kalian membuat onar, kami tak akan segan-segan membunuh kalian!" kata Ki Bagus Jelantik lantang.

"Terima kasih, Pendekar. Kami berjanji akan kembali ke jalan yang benar," kata Setan Cantik mewakili teman-temannya.

"Baik, baik! Akan kuingat selalu janji kalian ini," ujar Ki Bagus Jelantik seraya angguk-anggukkan kepala.

Pada saat Ki Bagus Jelantik memberikan pengarahan, mendadak entah karena sebab apa Angkin Pembawa Maut telah berkelebat meninggalkan halaman depan Istana Ular Emas. Selang beberapa saat, Aryani pun segera menyusul

"Eh...! Kalian mau ke mana?" teriak Soma lantang.

Habis berteriak begitu, Siluman Ular Putih berkelebat cepat menyusul Angkin Pembawa Maut dan Aryani. Namun baru beberapa langkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba Ki Sorogompo telah menghadang langkahnya.

"Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini seekor dengkul mu, Bocah! Urus dulu murid-murid Istana Ular Emas itu, baru kau boleh tinggalkan tempat ini!"

"Apa kau bilang?! Aku tidak boleh meninggalkan tempat ini? Lantas, kau sendiri kenapa meninggalkan teman-temanmu? Ah, sudahlah. Aku ada urusan dengan mereka. Selamat tinggal!" kata murid Eyang Begawan Kamasetyo, lalu cepat berkelebat kembali.

Sebenarnya mengapa Angkin Pembawa Maut buru-buru meninggalkan halaman depan Istana Ular Emas? Kenapa gadis itu tidak bercakap-cakap barang sebentar dengan Soma? Bukankah ia sangat mencintai murid Eyang Begawan Kamasetyo? Dan, mengapa pula Aryani buru-buru menyusul?

Semua itu tidak lain hanya karena cemburu. Puspa Sari merasa dirinya dipermainkan Soma. Kalau pemuda itu memang mencintainya, mengapa masih menggandeng gadis lain?

Begitulah antara Lain yang tengah bergejolak dalam hati Angkin Pembawa Maut. Gadis ini merasa dirinya sebagai bekas murid Istana Ular Emas, sehingga ia beranggapan dirinya tak patut bersaing dengan Aryani. Maka diputuskannya untuk meninggalkan Soma!

Dalam kegelapan malam yang menyelimuti bumi, sosok Angkin Pembawa Maut terus berkelebat menjauh meninggalkan Istana Ular Emas. Air matanya merembes membasahi pipi. Hatinya terasa pilu. Ia semula telah berharap lebih terhadap murid Eyang Begawan Kamasetyo. Namun, kini terpaksa harus menelan kenangan pahit.

Sambil sesekali menoleh ke belakang kalau-kalau Soma akan mengejar, Puspa Sari makin mempercepat larinya. Namun, ternyata murid Eyang Begawan Kamasetyo tidak kelihatan batang hidungnya seperti yang diharapkan. Malah samar-samar dari balik kegelapan malam, matanya melihat sesosok bayangan hitam-hitam tengah berkelebat cepat di belakangnya.

"Hentikan langkahmu, Angkin Pembawa Maut! Kita selesaikan urusan di antara kita di sini!" teriak sosok di belakang.

Dengan hati mendongkol, Angkin Pembawa Maut terpaksa menghentikan langkahnya. Suara merdu itu tidak lain adalah suara milik gadis cantik yang tadi datang bersama Soma di Istana Ular Emas. Siapa lagi kalau bukan gadis galak berpakaian hitam-hitam bernama Aryani?

Dan belum sempat hilang suara bentakan tadi, tahu-tahu di hadapan Angkin Pembawa Maut telah berdiri seorang gadis cantik berpakaian hitam-hitam dengan rambut panjang tergerai di bahu.

Dari balik keremangan cahaya bulan, Puspa Sari alias Angkin Pembawa Maut dapat melihat kalau sepasang mata gadis cantik yang memang Aryani berkilat-kilat penuh kemarahan. Hati Puspa Sari yang sedang rusuh, kontan mengkelap begitu mendengar bentakan Aryani tadi

"Keparat! Bilang saja kau mencintai Soma! Kenapa kau hadang langkahku segala, he?! Dasar gadis bengal tak tahu malu!" balas Puspa Sari, membentak.

"Bedebah! Berani kau mencaci ku seperti itu?! Kau pikir aku tidak tahu? Kau pun juga mencintai Soma, kan? Kalau tidak, buat apa mewek seperti itu?" balas Bidadari Kecil.

"Kalau iya, kau mau apa?!" tantang Angkin Pembawa Maut, tak dapat mengendalikan amarah.

"Baik! Sekarang kita selesaikan urusan di sini! Siapa di antara kita yang berhak mencintai Soma? Kau atau aku?" teriak Aryani geram.

"Majulah! Kau pikir aku takut menghadapi gadis tak tahu malu sepertimu, he?!" ejek Angkin Pembawa Maut.

"Keparat! Makanlah pukulan 'Kelelawar Sakti'-ku, Gadis Bengal!"

Namun sebelum terjadi pertarungan, menda-

dak....

"Tunggu! Kalian tidak boleh bertarung! Kalian adalah teman!"

Aryani dan Angkin Pembawa Maut yang hendak melontarkan pukulan maut segera menghentikan gerakan. Pandangan mereka sama-sama tertuju pada sosok yang membentak barusan.

Sosok orang yang baru datang memang seorang pemuda tampan dengan rambut gondrong tergerai di belakang. Tubuhnya yang tinggi kekar dibalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Ia tidak lain dari Siluman Ular Putih yang tengah diributkan oleh kedua gadis itu.

"Oh, ya, Angkin! Aku ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu," lanjut Soma, seolah tak mempedulikan Aryani.

"Apa itu, Soma?" tanya Angkin Pembawa Maut dengan hati berbunga, sekaligus meledek Aryani.

"Ini!" kata Soma seraya menunjukkan Tombak Raja Akhirat di tangan kanan. "Terimalah! Kukira tombak ini cocok sekali untukmu."

Dengan hati berbunga-bunga, Angkin Pembawa Maut segera menerima tombak yang disodorkan Soma. Sejenak sepasang matanya yang indah bak bintang kejora terus memandangi Tombak Raja Akhirat di tangannya. Lalu sepasang mata indahny dialihkan ke seraut wajah tampan di hadapannya seksama.

"Terimakasih, Soma. Kau baik sekali. Aku..., aku bahagia sekali menerima pemberianmu ini. Tapi, aku akan lebih bahagia lagi kalau kau mau menciumku, Soma," kata Angkin Pembawa Maut dengan bibir

bergetar. Lalu gadis cantik itu pun segera memejamkan matanya rapat-rapat. Ini dilakukan sekaligus untuk menjatuhkan Aryani

Murid Eyang Begawan Kamasetyo sejenak terpana melihat bibir merah merekah di hadapannya. Ia tidak tahan lagi untuk segera melakukan apa yang diminta gadis itu. Lalu perlahan-lahan sekali, kedua bibirnya mulai didekatkan ke bibir Angkin Pembawa Maut. Dan....

Cup!

"Soma! Kau..., kau mencintai gadis itu?" sentak Aryani.

Suaranya bergetar. Telunjuk jarinya bergetar kala menunjuk ke arah Angkin Pembawa Maut. Wajah cantiknya pun tampak bersimbah air mata!

Bagai tersengat kalajengking, Soma terjingkat. Wajah cantik Aryani tampak demikian memelaskan, membuat pemuda itu sedih dan menyesal sekali

"Maafkan aku, Aryani! Aku.... Aku tak sengaja...", ucap Soma salah tingkah seraya berjalan mendekati Bidadari Kecil.

Aryani hanya menggeleng-geleng seraya terus bergerak mundur. Air matanya tampak makin membanjir membasahi pipi.

"Aku tidak butuh maafmu, Soma. Aku butuh ketegasan mu," kata Aryani dengan bibir bergetar.

"Ketegasan apa maksudmu, Aryani?" tukas Soma tak mengerti.

Aryani tersenyum sedih. Sepasang matanya yang penuh air mata sejenak melirik ke arah Angkin Pembawa Maut. Tampak Puspa Sari sendiri pun sudah berdiri tegak di belakang Soma dengan wajah pucat pasi

"Sekarang katakan terus terang, Soma! Kau le-

bih mencintai Angkin Pembawa Maut atau aku!" tegas Aryani.

"Aku.... Aku...."

Soma bingung bukan main. Sepasang matanya yang tajam sejenak memperhatikan Aryani. Sejenak kemudian, Soma mengalihkan pandang matanya ke arah Angkin Pembawa Maut.

"Ah...! Bagaimana aku harus mengatakannya? Aku memang menyayangi kalian. Tapi kalau cinta...? Aku... aku tidak akan jatuh cinta pada siapa pun," lanjut Soma terus terang, walau terasa kelu.

"Ah...!" pekik Aryani dan Angkin Pembawa Maut hampir bersamaan. Wajah mereka yang cantik tampak demikian pias. Sepasang matanya yang berair pun terus menatap Soma.

"Kau menyakiti hatiku, Soma," desah Angkin Pembawa Maut dengan bibir bergetar. "Kukira aku tidak ada gunanya bicara banyak denganmu! Selamat tinggal! Kalau kau memang mencintai ku, susul aku! Kalau tidak, sampai di sini saja pertemuan kita!"

Habis berkata begitu, dengan menahan luka hati, Angkin Pembawa Maut segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Soma tak tahu harus berbuat apa. Dilihatnya dengan langkah tertatih-tatih, Angkin Pembawa Maut terus berkelebat cepat di antara kegelapan malam. Dan belum sempat ia bertindak....

"Dan kau juga harus bertindak tegas padaku, Soma! Kalau kau memang mencintai ku, sekarang juga aku akan menunggu kedatanganmu di puncak Gunung Sumbing. Tepatnya di padepokan Perguruan Kelawar Putih. Itu kalau kau benar-benar mencintai ku!" kata Aryani, lalu segera berkelebat cepat ke arah barat.

Bukan main bingungnya hati Siluman Ular Putih saat ini Sejenak sepasang matanya memperhatikan Angkin Pembawa Maut yang tengah berkelebat menuju ke timur, sebentar kemudian beralih ke arah Aryani yang berkelebat ke arah barat.

"Ah...! Kenapa urusanku jadi kacau?" keluh Soma kesal. Lalu tanpa sadar tangannya telah menggaruk-garuk kepala. Bingung. "Maafkan aku, Angkin! Maafkan aku, Aryani! Saat ini aku benar-benar belum jatuh cinta. Tugas di pundak ku masih terlalu berat untuk dipikul. Dan aku belum puas kalau belum dapat menenteramkan dunia persilatan! Sekali lagi, aku mohon maafmu, Angkin! Juga kau, Aryani!"

Habis berkata begitu, Soma pun berkelebat cepat ke jurusan yang berbeda dengan Aryani maupun Angkin Pembawa Maut.

SELESAI

Akan segera hadir!!!
Serial Pendekar Siluman Ular Putih
dalam episode:

SAYEMBARA ANGKIN PEMBAWA MAUT

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa